

**TRADISI PEMBACAAN SURAH AN-NUR AYAT 1-10 SEBAGAI DZIKIR
SETELAH SHALAT MAGHRIB
(STUDI LIVING QURAN DI ASRAMA 2 AL-KHODIJAH PONDOK
PESANTREN DARUL ULUM JOMBANG)
SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya
untuk syarat memperoleh Sarjana Agama dalam ilmu al-Qur'ān dan Tafsir



Disusun Oleh:

MUFARRIKATUL ANJAINI
NIM. E93218114

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mufarrikatul Anjaini

NIM : E93218114

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sesuai dengan sumber tercantum.

Surabaya, 05 Januari 2023

Saya yang bertanda tangan


Mufarrikatul Anjaini
E93218114

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Muffarikatul Anjaini

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : E93218114

Judul : Tradisi Pembacaan Surah An-nur Ayat 1-10 Sebagai Dzikir Setelah Shalat Maghrib (Studi Living Qur'an di Asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 05 Januari 2023

Dosen Pembimbing;



Ida Rochmawati, M.Fil.I

NIP. 197601232005012004

PENGESAHAN SKRIPSI

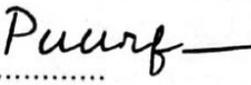
Skripsi berjudul “Tradisi Pembacaan Surah An-nur Ayat 1-10 Sebagai Dzikir Setelah Shalat Maghrib (Studi Living Qur’an di Asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang)” ini ditulis oleh Mufarrikatul Anjaini dan telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 11 Januari 2023.

Tim Penguji:

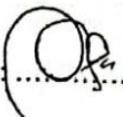
1. Ida Rochmawati, M.Fil.I
NIP.197601232005012004

(Penguji 1) :


2. Purwanto, MHI
NIP.197804172009011009

(Penguji 2) :


3. Dr. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304041998031006

(Penguji 3) :


4. Dr. H. Budi Ichwayudi M.Fil.I
NIP. 19760416200501104

(Penguji 4) :


Surabaya, 11 Januari 2023


Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsbv.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mufarrikatul Anjaini
NIM : E93218114
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : anjainimufarrikatul@mail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

TRADISI PEMBACAAN SURAH AN-NUR AYAT 1-10 SEBAGAI DZIKIR SETELAH SHALAT MAGHRIB (STUDI LIVING QURAN DI ASRAMA 2 AL-KHODIJAH PONDOK PESANTREN DARUL ULUM JOMBANG)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Januari 2023
Penulis

(Mufarrikatul Anjaini)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Penelitian ini bertitik tolak dari fenomena Living Qur'an yang terjadi di asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum, Desa Rejoso, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang. Yakni munculnya praktik mengfungsikan al-Qur'an yang teraplikasikan pada tradisi pembacaan surah An-nur ayat 1-10 sebagai dzikir setelah shalat Maghrib. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui prosesi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 yang berlangsung di asrama 2 Al-Khodijah serta bagaimana pemaknaannya baik dari segi pengurus, pengasuh maupun santri asrama 2 Al-Khodijah. Metode penelitian yang digunakan adalah (deskriptif-kualitatif) dengan model pendekatan fenomenologi. Penelitian ini termasuk dalam *field research*. Pengumpulan data yang penulis gunakan ialah pengamatan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi yang kemudian data diolah untuk dianalisis yakni reduksi data, penyajian data dan terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Hasil temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 ini dilaksanakan setelah shalat Maghrib berjama'ah, dipimpin oleh seorang imam menggunakan mikrofon dan dibaca secara bersama-sama. Sang imam memimpin dengan membaca dari ayat pertama hingga ayat kesepuluh, yang langsung ditirukan oleh seluruh jamaah dari awal hingga akhir pula, jadi bukan dibaca per ayat. Pembacaan surat An-nur ini termasuk dalam rangkaian dzikir yang diawali dengan membaca tawassul kepada Nabi Muhammad, para leluhur, dan ahli kubur lebih khususnya para *masyayikh* pondok pesantren Darul Ulum dan pendiri asrama 2 Al-Khodijah, dilanjutkan dengan membaca wirid ditutup dengan bacan al-Faatihah dan shalat sunnah ba'diyah. Mengenai pemaknaan pengasuh, pengurus, maupun santri, dalam penelitian ini ditemukan berbagai makna baik objektif maupun subjektif, begitupula dengan *in order to motive* serta *because of motive* partisipan dalam mengikutinya, terdapat berbagai macam jawaban, diantaranya adalah sebagai tambahan amalan, mengikuti peraturan pondok, sebagai tolak bala' dan masih banyak lagi.

Kata kunci: Makna Objektif, Subjekif, *In order to motive, Because of motive*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Kerangka Teoritik	6
G. Telaah Pustaka	8
H. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
I. Sampel Penelitian.....	11
J. Metode Pengumpulan Data	12
K. Teori Penelitian	15
BAB II.....	17

PRESPEKTIF TEORITIS TENTANG TRADISI, ZIKIR, dan FENOMENOLOGI	17
A. Tradisi: Pengertian Tradisi, Jenis Tradisi dalam Islam.....	17
B. Dzikir: Pengertian Dzikir, Bentuk-Bentuk Dzikir	21
C. Living Qur'an: Pengertian Living Qur'an, Sejarah Kemunculan living Qur'an, Teori Living Qur'an, dan Urgensi Living Qur'an.....	24
BAB III	37
PENGERTIAN SURAH AN-NUR SERTA TRADISI PEMBACAANNYA DI ASRAMA 2 AL-KHODIJAH PONDOK PESANTREN DARUL ULUM JOMBANG	37
A. Surat An-Nur: Pengertian surah An-nur, Asbabun Nuzul Surat An-Nur Ayat 1-10, dan Keutamaan Surat An-Nur Ayat 1-10.....	37
B. Profil Asrama 2 Al-Khodijah.....	47
C. Penerapan Tradisi Pembacaan Surat An-Nur di Asrama 2 Al-Khodijah..	56
BAB IV	64
PEMAKNAAN, MOTIF DAN TUJUAN TRADISI PEMBACAAN SURAT AN-NUR AYAT 1-10 DI ASRAMA 2 AL-KHODIJAH PONDOK PESANTREN DARUL ULUM JOMBANG.....	64
A. Makna Pembacaan Surat An-Nur Ayat 1-10 Bagi Warga Asram 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.....	64
B. Because Of Motive (Motif) Pembacaan Surat An-Nur Ayat 1-10 Bagi Warga Asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang	72
C. In Order To Motive (Tujuan) Pembacaan Surat An-Nur Ayat 1-10 Bagi Warga Asrama Putri 2 Al- Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang	78
BAB V.....	84
PENUTUP.....	84

A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	94



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap muslim dianjurkan selalu berdzikir kepada Allah dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun keadaannya. Sebagai hamba yang beriman maka tidak lepas dari kata iktiar, doa, dzikir dan syukur. Dzikir berasal dari kata *dzakara-yadzkaru-dzikron* yang berarti menyebut, mengingat, memperhatikan, mengenang, menuturkan, menjaga, mengambil pelajaran, mengenal dan mengerti.¹ Sedangkan menurut istilah adalah menyebut nama Allah Swt dengan membaca tasbih, tahlil, tahmid, basmalah, dan membaca Alquran serta doa-doa yang diterima Nabi Muhammad Saw.² Salah satu dzikir yang terkenal dikalangan muslimin yaitu dzikir al-Ma'tsurat, yakni dzikir yang didalamnya terkandung wirid-wirid qurani yang dibaca pagi dan petang hari.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa banyak sekali fungsi dari alquran selain untuk dibaca, alquran juga berfungsi sebagai petunjuk, pembeda dan pedoman bagi manusia. Beberapa fungsi ini tidak bisa didapatkan serta merta, melainkan membutuhkan interpretasi atau penafsiran untuk memahaminya. Misi al-Qur'an sebagai kitab petunjuk serta pembeda antara hak dan yang batil, ternyata memiliki respons yang beragam dari masyarakat Muslim, yang kemudian menjadi salah satu komponen pendukung munculnya kegiatan mengfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Hal inilah yang secara positif menjadi penyebab tindakan pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya tetapi berlandaskan pada anggapan adanya hikmah dari bagian-bagian tertentu teks al-Qur'an,

¹ Khoirul Amru Harahap, Reza Pahlepi, *Dahsytanya Doa dan Dzikir*, (Jakarta:Kultum Media, 2008), 3

² Hasbi As-Siddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Jakarta:Bulan dan Bintang ,1993), 36

bagi kebutuhan keseharian umat. Al-Qur'an diperlakukan sebagai fungsionaris di luar kapasitasnya sebagai teks.³

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian Alquran juga mengalami perkembangan, dari kajian teks hingga kajian sosial-budaya, di wilayah muslim tertentu pemaknaan terhadap hadirnya al-Qur'an menghasilkan bermacam-macam tradisi atau kebiasaan. Seperti ritual pembacaan ayat al-Qur'an dalam *ngupatan* dan tujuh bulanan, pembacaan al-Qur'an sebagai sarana mendekati diri kepadapengobatan, jimat keselamatan, peringatan hari-hari besar Islam, dan masih banyak lagi. Fenomena tersebut dalam kajian metodologi ilmu tafsir disebut al-Qur'an *al-Hayy* atau studi *Living Qur'an*.

Living Qur'an sendiri berarti alquran yang hidup dikalangan masyarakat muslim, hal ini disandarkan pada pendapat M. Mansyur yang mengatakan bahwa pada dasarnya *living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Evryday Life*, yaitu makna dan fungsi Alquran rill dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁴ Disamping definisi tersebut, terdapat pula yang berpendapat bahwa Living Qur'an berarti sambutan pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an, berupa cara masyarakat membaca dan melantunkan ayatnya, menafsirkan pesan ayat-ayatnya dan mengaplikasikan ajaran moralnya. Dengan demikian, pergaulan serta interaksi pembaca dengan al-Qur'an merupakan konsentrasi dalam kajian ini, sehingga implikasi dari kajian tersebut, akan memberikan kontribusi tentang ciri khas masyarakat dalam bergaul dengan al-Qur'an.⁵

Dalam hal ini, kaitannya dengan asrama 2 Al-Khodijah yang merupakan salah satu asrama putri dibawah naungan yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang telah menerapkan fenomena *living Qur'an* berupa pembacaan surat An-nur ayat 1-10 sebagai rangkaian dzikir setelah

³ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, cet. 1 (Yogyakarta: TH Press, 2007), 4.

⁴ M.Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5

⁵ Fathurrosyiqi, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Maura", *Jurnal el- Harakah*, vo.17, no. 2 (2015): 222,

shalat Maghrib, hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena praktek yang mereka lakukan termasuk salah satu upaya menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an .

Bila ditinjau pada aspek korelasi antara latar belakang pembacaan dengan penafsiran surat An-nur ayat 1-10 terdapat perbedaan yang sangat signifikan dimana latar belakang pembacaan surat An-nur ayat 1-10 ini bermula dari peristiwa pencurian yang dialami oleh pengasuh asrama 2 Al-Khodijah dan harapan akan pengembaliannya baik dalam bentuk yang sama maupun bentuk kenikmatan lain yang senilai dengannya, sementara dalam surat An-nur ayat 1-10 sama sekali tidak menyinggung mengenai hal tersebut melainkan berisikan mengenai hukum-hukum tentang zina dan menuduh zina.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis merasakan adanya alasan, latar belakang dan pemaknaan khusus dari dijadikannya surat An-nur ayat 1-10 sebagai *ijazah* yang diberikan kepada pengasuh asrama 2 Al-Khodijah, yang kemudian oleh beliau dijadikan wirid setelah jamaah shalat Maghrib di asrama tersebut. Hal inilah yang kemudian membuat penulis tertarik meneliti tradisi yang berlangsung di asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang ini.

Penelitian ini bertujuan untuk lebih mengetahui tentang sejarah, penerapan, serta pemaknaannya baik dari pihak pengasuh, pengurus maupun santri asrama 2 Al-Khodijah terkait tradisi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 sebagai dzikir setelah shalat Maghrib. Dengan harapan semoga kedepannya muncul temuan-temuan yang menjadikan semakin terdorongnya kecintaan masyarakat terhadap Alquran, terlebih pada seluruh santri asrama 2 Al-Khodijah sehingga menjadikan semakin kuatnya tradisi ini.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pengertian Tradisi dalam aspek sosiologi maupun Islam.
2. Dasar dzikir dan pemaknannya dalam alquran.
3. Pengertian *ijazah* sebagai suatu amalan.
4. Penafsiran Surat An-nur ayat 1-10.
5. Alasan pemilihan Surat An-nur ayat 1-10 sebagai salah satu dzikir yang dibaca setelah shalat Maghrib.
6. Prosesi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 di asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.
7. Ayat-ayat dan doa-doa lain yang dibaca setelah shalat Maghrib di asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang.
8. Pemaknaan pengasuh, pengurus, serta santri asrama 2 Al-Khodijah pondok pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang terhadap tradisi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 setelah shalat Maghrib.
9. Kontekstualisasi pembacaan surat An-Nur ayat 1-10 terhadap interaksi sosial antar santri asrama 2 Al-Khodijah.

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka diperlukan adanya batasan masalah. Dari hasil identifikasi masalah diatas, penulis memberi batasan masalah hanya pada prosesi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 yang dilakukan di asrama 2 Al-Khodijah pondok pesantren Darul Ulum Jombang, serta pemaknaan pengasuh, pengurus dan santri asrama 2 Al-Khodijah terhadap tradisi pembacaan Surat An-nur ayat 1-10 sebagai dzikir setelah shalat Maghrib.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 di asrama 2 Al-Khodijah pondok pesantren Darul Ulum Jombang?.

2. Bagaimana pemaknaan tradisi pembacaan surah An-nur ayat 1-10 sebagai dzikir setelah shalat Maghrib bagi pengasuh, pengurus, serta santri Asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang?.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi pembacaan surat An-Nur ayat 1-10 di asrama 2 Al-Khodijah pondok pesantren Darul Ulum Jombang.
2. Untuk menemukan makna dibalik tradisi pembacaan surah An-nur ayat 1-10 sebagai dzikir setelah shalat Maghrib bagi pengasuh, pengurus, serta santri Asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dari berbagai aspek, salah satunya pada aspek praktis dan teoritis.

1. Dalam aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran bagi penulis sendiri maupun masyarakat luas untuk senantiasa mencintai alquran dan tidak segan menjadikannya pedoman serta bacaan, baik bacaan dzikir maupun bacaan sehari-hari, khususnya pada seluruh warga asrama 2 Al-Khodijah pondok pesantren Darul Ulum Jombang.
2. Untuk aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangsih informasi dalam bidang alquran dan tafsir khususnya penelitian terhadap tafsir *Living qur'an*, sehingga dapat berguna dalam kajian penelitian selanjutnya.

F. Kerangka Teoritik

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang disampaikan kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari semasa dunia dan pedoman untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat kelak. Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna, dikatakan demikian karena tidak ada satu bacaan pun yang dapat menandingi alquran sejak manusia baru mengenal baca tulis sekitar lima ribu tahun yang lalu.⁶ Al-Qur'an secara istilah berarti firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang kemudian diterima oleh umat muslim dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan. Di samping itu, alquran juga memiliki sifat-sifat yang menyertainya sebagai kitab yang mulia di antaranya, *nur, hudan, rahmah, syifa, mauzah*, dan sebagainya.⁷

Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup, dimana kita dianjurkan untuk membacanya, karena membaca Alquran bernilai ibadah.⁸ Tidak hanya itu, ada yang jauh lebih penting dalam memaknai Alquran yakni dengan mengamalkannya. Di dalam mengamalkan alquran tentunya terlebih dahulu kita harus mengetahui maknanya, dalam pemaknaannya tidak semua ayat dapat kita fahami hanya dengan membacanya saja. Akan tetapi diperlukan interpretasi atau penafsiran secara khusus dan lebih mendalam. Selaras dengan itu, model penelitian ini adalah Living Qur'an yang fokus kajiannya terletak pada segi kegunaan dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Living Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, *living* yang berarti "hidup" dan Qur'an yang berarti "kitab suci umat Islam". Dari sinilah kemudian muncul pemaknaan istilah Living Qur'an sebagai Alquran yang hidup. Namun sebenarnya kata living memiliki dua

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

⁷ Anshori, *Ulumul Quran* (Jakarta: RajawaliPeress, 2013), 18-20

⁸ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, ahli bahasa Faruk Zaini (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 43.

arti yakni hidup dan yang kedua menghidupkan atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-hayy* dan *ihya'*.⁹ Secara terminologisnya Living Qur'an berarti upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Alquran.¹⁰ Lebih praktisnya Living Qur'an dapat dimaknai sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan manusia dalam menghidupkan isi teks alquran ditengah masyarakat, komunitas, atau organisasi.

Kajian Living Qur'an murni menjelaskan tentang fenomena ayat alquran yang hidup atau dihidupkan ditengah masyarakat, sehingga kajian ini tidak berpotensi menjustifikasi benar salahnya suatu praktek, artikulasi dan perwujudan ayat alquran yang dihidupkan dari masyarakat tersebut. Dalam praktiknya, penelitian Living Qur'an semata-mata hanya untuk memotret setiap fenomena penghidupan alquran dan respon yang terjadi dalam suatu golongan teradap alquran kemudian mencoba menjelaskannya agar bisa dianggap ilmiah.¹¹

Ketika melihat tradisi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 di asrama 2 Al-Khodijah pondok pesantren Darul Ulum Jombang, teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz menjadi menarik untuk diterapkan dan diaplikasikan dalam menemukan dan menentukan keterkaitan anantara pikiran dan tindakan.

Alfred Schutz membagi makna menjadi dua bentuk yakni makna objektif dan makna subjektif. Makna objektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung, sedangkan makna subjektif adalah makna yang berasal dari dalam diri seseorang berupa tanggapan mengenai suatu kejadian berdasarkan apa yang ia rasakan atau alami.

⁹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis, (Ontologi, Epistimologi, Aksiologi)* (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 20.

¹⁰ *Ibid*, 22

¹¹ Mansyur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, 49.

G. Telaah Pustaka

Sepanjang penelusuran penulis terhadap karya-karya penelitian yang berkaitan dengan surah An-nur, ditemukan cukup banyak referensi. Namun hanya membahas mengenai satu hingga dua ayat saja, sedangkan untuk penelitian yang membahas surat An-nur ayat 1 hingga 10 belum ditemukan,. Diantara penelitian surah An-nur yang terdahulu yaitu:

1. “Kajian Surat An-Nur Ayat 3 Menurut Quraish Sihab Dalam Tafsir Al-Misbah”. Oleh Veranita, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) METRO, 2019. Skripsi ini membahas tentang penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengenai kandungan surat An-nur ayat 3 berkenaan dengan hukum zina, dimana pezina laki-laki dilarang menikahi perempuan, kecuali perempuan tersebut adalah seorang pezina. Dalam artian pezina hanya boleh menikah dengan sesama pezina, sebagai bentuk kehati-hatian dalam bertindak agar tidak mudah terjerumus pada perbuatan dosa, sehingga dapat terlahir keturunan yang shalih dan shalihah.
2. Skripsi berjudul “Amsal dalam Al-Quran menurut Ibnu ‘Asyur studi analisis Qur’an Surah An-Nur ayat 34-35”. Oleh Ida Mariyatuz Zulfa, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021. Skripsi ini membahas mengenai gambaran penafsiran Ibnu ‘Asyur dalam menafsirkan surah An-Nur ayat 34-35 dengan metode deskriptif analisis. Dalam skripsi ini penulis berusaha menyajikan pandangan tokoh secara utuh dan berkesinambungan dalam memahami materi amsal alquran yang kemudian melakukan pendekatan interpretasi dengan menyelami pemikiran dari Ibnu ‘Asyur.
3. Skripsi berjudul “Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur’an (Surat An-Nur ayat 31 dan Surat Al-Ahzab Ayat 59)” oleh M. Nurhadi Siswanto, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010. Membahas mengenai analisis pendidikan akhlak menurut alquran (surat an-nur ayat 31 dan surah al-Ahzab ayat 59 menurut Ibnu Katsir, Hamka dan Quraish

Shihab . menggunakan metode deduktif induktif dan komparatif dalam mengumpulkan data sedangkan untuk menganalisisnya menggunakan metode deskriptif analisis.

Sedangkan dari segi kajian berbasis Living Qur'an mengenai tradisi dan dzikir, terdapat beberapa karya tulis terdahulu yang membahasnya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dari setiap variabel tradisi dan dzikir. Karya-karya yang dijadikan telaah adalah adalah:

4. Skripsi berjudul “Tradisi pembacaan surah-surah tertentu dalam Alquran (Kajian Living Quran) di pondok pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang”. Oleh Syam Rustandy, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018. Skripsi ini menjelaskan tentang surat-surat tertentu yang dibaca pada kegiatan yang telah ditentukan, dan hanya diambil beberapa ayat saja tidak semuanya.
5. Skripsi berjudul “Pengaruh Pembacaan Dzikir Ratib Al-Hadid di Pondok Al- Munawwarah Pekanbaru (Studi Living Qur'an Terhadap Kegiatan Keputrian)”. Oleh Ira Riswana UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2020 yang berisi tentang praktik pembacaan ayat-ayat alquran dalam dzikir Ratib Al-Hadad dan pengaruh membaca dzikir tersebut di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka penulis menganggap bahwa ke-lima skripsi tersebut tentu berbeda dengan penelitian pada skripsi ini. Aspek perbedaannya terletak pada obyek dan metode penelitiannya, yang mana penulis menggunakan metode Living Qur'an dan memfokuskan pembahasan pada tradisi pembacaan surah An-nur ayat 1-10 sebagai dzikir setelah shalat Maghrib. Selain itu pemilihan lokasi penelitiannya juga berbeda yakni di asrama 2 Al-Khodijah pondok pesantren Darul Ulum Jombang. Pemilihan obyek, metode dan lokasi yang berbeda dalam suatu penelitian tentu akan menghasilkan hasil yang berbeda pula.

H. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat tiga unsur penting yang saling berkaitan antara lain: jenis penelitian, pendekatan penelitian dan teori penelitian. Berikut penjelasan dari ketiga unsur tersebut dalam tradisi pembacaan surah An-nur ayat 1-10 sebagai dzikir setelah shalat Maghrib di Asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.¹² Adapun bentuk penelitiannya adalah deskriptif yakni penelitian yang memiliki tujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam keadaan tertentu. Bentuk penelitian deskriptif ini merupakan salah satu upaya mendeskripsikan dengan data-data yang diperoleh dalam bentuk tulisan dan merupakan realitas yang utuh, asli, cermat dan faktual.¹³

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan menggunakan teori dari Alfred Schutz yang membagi makna menjadi dua bentuk yakni makna objektif dan makna subjektif, ia juga membagi motif dalam dua bentuk pula yaitu *in order to motive* (motif untuk) yakni sebuah motif yang berkaitan dengan alasan seseorang dalam melakukan sesuatu, sebagai bentuk usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa mendatang. Kedua *Because Motive* (motif karena) merupakan faktor motif yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan dengan

¹² Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, (remaja Rosdakarya, 1990). 3.

¹³ Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (TK: Alpha,1997), 44.

melewati beberapa pertimbangan seperti sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama.¹⁴

Melalui teori fenomenologi yang ditawarkan oleh Alfred Schutz tersebut, penulis menjadikannya sebagai acuan dasar untuk menggali lebih dalam terkait motif dan pemaknaan pengasuh, pengurus serta santri terhadap surah An-nur ayat 1-10 sebagai salah satu rangkaian dzikir yang dibaca di asrama 2 Al-Khodijah pondok pesantren Darul Ulum Jombang.

I. Sampel Penelitian

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan penelitian non kualitatif.¹⁵ Dalam penelitian kualitatif sampel bukan disebut dengan responden, akan tetapi sebagai narasumber, partisipan, informan, teman serta guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif adalah pilihan meliputi aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada suatu masa dan situasi tertentu, karena pengambilan sampel tersebut dilakukan terus menerus sepanjang penelitian.

Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses daripada produk dan biasanya membatasi pada suatu kasus.¹⁶ Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang yang dijadikan informan dalam penelitian dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan

¹⁴ Anis Nur Liliyah dan Moch. Arif Affandi, *Pengajian Virtual* (Studi Tentang Motif Sebab dan Tujuan Ngaji dalam Dunia Virtual Bagi OOD Jers di Komunitas One Day One Juz), Pradigma 3, no.3 (2015), 2.

¹⁵ Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 223.

¹⁶ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996), 31.

sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti.

Peggunaan teknik *purposive sampling* ini dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan dilakukan selama penelitian ini berlangsung. Caranya yakni peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.¹⁷

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Sampel Penelitian

No.	Status	Jumlah
1.	Pengasuh Asrama	2
2.	Pengasuh Ponpes Lirboyo	1
3.	Ketua Umum Asrama	1
4.	Kordinator Ibadah dan Pengajian	2
5.	Santriwati kelas 3 SLTP	4
JUMLAH		10

J. Metode Pengumpulan Data

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 301.

Langkah-langkah pengumpulan data:

a.) Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada pengasuh, pengurus, serta beberapa santri Asrama 2 Al-Khodijah pondok pesantren Darul Ulum Jombang juga pengasuh pondok pesantren Lirboyo. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui *website* *ponpesdarululum.id* dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian, seperti buku-buku, jurnal, *website*, atau telaah dokumen untuk menggali literatur yang membahas mengenai fungsi dan kegunaan al-Qur'an, bagaimana al-Qur'an diterima, direspon serta diamankan.

b.) Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan penunjang data yang mendukung. Untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder dengan beberapa teknik sebagai berikut:

- Observasi

Teknik observasi adalah suatu langkah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti.¹⁸ Metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis asrama 2 Al-Khodijah pondok pesantren Darul Ulum Jombang. Observasi juga digunakan untuk mengamati keseluruhan obyek meliputi keadaan lingkungan asrama, warga asrama, fasilitas asrama, rangkaian kegiatan santri serta pelaksanaan tradisi pembacaan surat An-Nur ayat 1-10 yang diterapkan di asrama 2 Al-Khodijah pondok pesantren Darul Ulum Jombang.

- Wawancara

¹⁸ Djaali dan Puji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Gasindo, 2008), 16

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat dikumpulkan semaksimal mungkin. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa wawancara harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.¹⁹ Jenis data yang digali dengan metode ini meliputi seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian dan sumbernya terdiri dari 9 informan yang terdapat di asrama 2 Al-Khodijah pondok pesantren Darul Ulum Jombang serta 1 pengasuh pondok pesantren Lirboyo Kediri.

- Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.²⁰ Dalam pelaksanaannya, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan alat bantu berupa recorder, Smarthpone dan lain sebagainya untuk menunjang kebutuhan dalam penelitian.

c.) Teknik analisis data

Dari berbagai data yang telah diperoleh penulis mengolahnya menjadi tiga tahapan analisis data yaitu:

1.) Tahap reduksi

Merupakan tahap pembuangan data-data yang tidak diperlukan melalui seleksi yang telah disesuaikan dengan tema. Tahap reduksi berlangsung selama penelitian, sesudah penelitian di lapangan hingga penyusunan laporan.

2.) Tahap penyajian data

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fkultas Psikologi UGM, 1983), 131.

²⁰ Suharsismi, Arikunto, *Prosedur Peneletian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta 2002), 236

Dalam penyajiannya, data yang telah melewati tahap reduksi kemudian disusun secara sistematis dan dijadikan teks naratif agar lebih mudah dipahami dalam menarik kesimpulan.

3.) Tahap verifikasi dan kesimpulan

Tahapan ini bertujuan untuk mencari makna dari data-data yang telah dikumpulkan untuk kemudian ditarik kesimpulan.

K. Teori Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori penelitian *Living Qur'an* yakni penelitian yang mengkaji bentuk dan model masyarakat secara praktis dalam berinteraksi dengan Alquran.²¹

Penelitian *Living Qur'an* sebagai sebuah tawaran paradigma alternatif yang menghendaki bagaimana *feedback* dan respons masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life*) dapat dibaca, dimaknai secara fungsional dan secara konteks fenomena sosial.²²

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis, maka peneliti menyusun secara sistematis dengan membaginya menjadi lima bab yang masing-masing bab beris sub bab sebagai berikut,

BAB pertama, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah; identifikasi dan batasan masalah; rumusan masalah; tujuan masalah; manfaat penelitian; kerangka teori, telaah pustaka; metodologi penelitian; dan sistematika pembahasan.

BAB kedua, merupakan tinjauan yang berisi prespektif teoritis tentang tradisi; dzikir; *living Qur'an*; fenomenologi. Dan fenomenologi

BAB ketiga, memuat tentang pembahasan surat An-nur ayat 1-10; profil asrama 2 Al-Khodijah; sejarah dipilihnya surat An-nur ayat 1-10 sebagai dzikir setelah shalat Maghrib, dan prosesi tradisi pembacaan surat

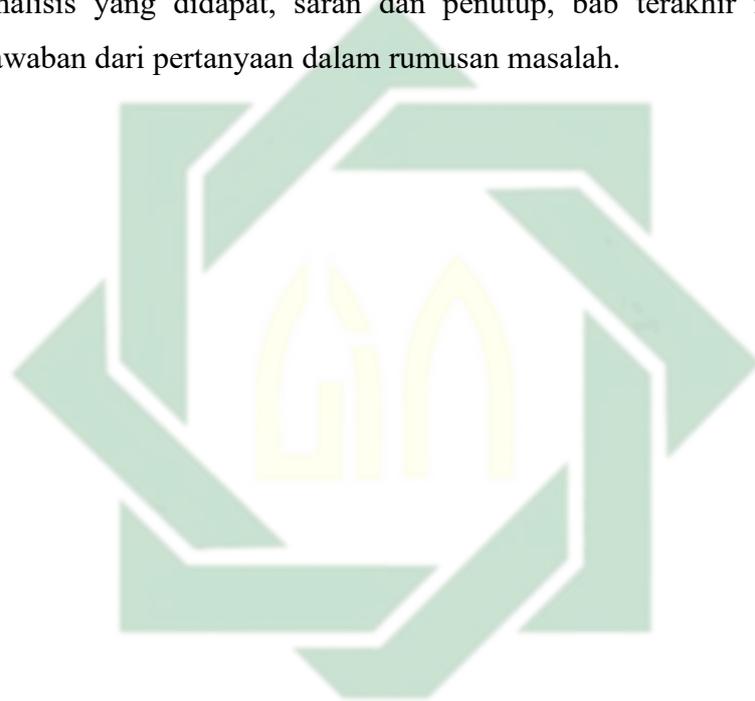
²¹ Abdul Muataqim, *Metodologi Penelitian al-Qur'an...*, 104

²² Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*", Syahiron Syamsudin, (Yogyakarta: Press, 2009), 52.

An-nur ayat 1-10 di asrama 2 Al-Khodijah pondok pesantren Darul Ulum Jombang.

BAB keempat, membahas mengenai makna dan motif pengasuh, pengurus serta santri asrama 2 Al-Khodijah terhadap tradisi pembacaan Surat An-Nur ayat 1-10.

BAB kelima, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari analisis yang didapat, saran dan penutup, bab terakhir ini merupakan jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PRESPEKTIF TEORITIS TENTANG TRADISI, ZIKIR, dan FENOMENOLOGI

A. Tradisi: Pengertian Tradisi, Jenis Tradisi dalam Islam

1. Definisi Tradisi

Tradisi berasal dari kata *Traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Secara terminologi, tradisi dicitakan sebagai sebuah perilaku yang sudah ada dan diwariskan dari generasi ke generasi. Biasanya masyarakat mengenalnya dengan sebutan adat istiadat atau kebudayaan. Dalam kamus antropologi tradisi sama dengan adat istiadat yang bersifat magis religius yang berasal dari kehidupan suatu penduduk asli meliputi budaya, norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan. Dari keterkaitan tersebut, terbentuklah sebuah sistem atau peraturan yang sudah mantap dan mencakup segala sistem pada sebuah kebudayaan untuk mengatur tindakan serta perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.²³ Sementara dalam kamus sosiologi tradisi diartikan sebagai adat istiadat atau kepercayaan yang berlangsung secara turun temurun dan dapat dipelihara.²⁴

Tradisi dalam KBBI diartikan sebagai suatu adat atau kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.²⁵ Sementara dalam bahasa Arab tradisi diisitilahkan dengan kata *al-turats* yang artinya pusaka, peninggalan.²⁶

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan yang dibuat oleh manusia dan bukan merupakan sesuatu yang

²³ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

²⁴ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

²⁵ Aplikasi KBBI V

²⁶ Abu Khalid, *Kamus Arab Al-Huda*, (Surabaya: Fajar Mulya), 75.

tidak bisa diubah. Karena manusia yang membuatnya, maka manusia juga yang dapat menerima, menolak bahkan mengubahnya.²⁷ Tradisi dapat pula diartikan sebagai sebuah kebiasaan yang berlangsung secara turun-temurun yang bersifat luas, meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian dan perlakuan yang tepat untuk melayani manusia, karena tradisi bukan obyek yang mati melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.²⁸

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusan pada generasi berikutnya. Tradisi merupakan hasil cipta manusia dan juga produk kreativitas sadar manusia dalam episode sejarah yang silih berganti.²⁹

Jika didefinisikan secara lengkap, tradisi merupakan sebuah pikiran, pendapat maupun gagasan yang berasal dari orang-orang zaman dahulu yang dampaknya dapat dirasakan oleh orang-orang yang berada di masa saat ini hingga masa yang akan datang.³⁰ Adapun pengertian tradisi menurut beberapa ahli, diantaranya:

- a. WJS Poerwadaminto berpendapat bahwasannya tradisi ialah suatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan masyarakat dan terjadi secara berkesinambungan seperti budaya, kebiasaan, adat bahkan kepercayaan.
- b. Menurut Fun dan Wagnalls tradisi merupakan warisan turun temurun baik dalam penyampaian doktrin maupun praktik. Tradisi dapat berisi tentang kebiasaan, praktik, dan juga pengetahuan.

²⁷ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 1976), 11.

²⁸ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3.

²⁹ Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Alquran Kontemporer* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2004), 42.

³⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajagrafindi Persada, 2012), 315.

- c. Soerjono Soekamto (1990) tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilandaskan oleh masyarakat atau sekelompok orang yang berlangsung secara terus menerus.
- d. Pendapat yang dikemukakan oleh Van Reusen mengenai tradisi merupakan sebuah peninggalan berupa warisan, aturan, harta, kaidah, adat istiadat dan juga norma yang dapat diubah dan dipandang sebagai hasil paduan dari tingkah laku manusia mengenai pola kehidupan dan seluruh yang bersangkutan dengannya.
- e. Pendapat yang dikemukakan oleh Coomans bahwa tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sangat lama dan pelaksanaannya dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak.³¹

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sebuah hal yang telah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang ke generasi selanjutnya baik berupa simbol, norma, material, hingga kepercayaan.

Tradisi lahir melalui dua cara. *Pertama*, tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme yang lahir secara spontan, tidak diharapkan, dan melibatkan banyak orang. tradisi yang seperti ini lebih cenderung ke menemukan sesuatu yang telah ada sebelumnya daripada menemukan sesuatu yang baru yang belum pernah ada. *Kedua*, tradisi lahir dari atas melalui mekanisme paksaan yang memiliki tujuan khusus yakni agar dijadikan perhatian umum atau dijadikan paksaan oleh individu yang memiliki pengaruh besar, seperti raja yang mungkin memkasakan tradisi kepada rakyatnya.³²

³¹ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Prespektif Islam," *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 September (2019): 96, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133>.

³² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada, 2004), 71-72.

2. Tradisi dalam Islam

Secara terminologi tradisi dalam Islam disebut dengan istilah *'Urf* berarti “yang baik”, dapat pula diartikan perulangan atau berulang-ulang. Adat diambil dari al-mua'wadah yang berarti mengulang-ulangi.³³ Menurut ulama ushul fiqh, *'urf* disebut juga dengan adat (adat kebiasaan). *'Urf* (kebiasaan masyarakat) adalah sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat pada daerah tertentu secara berulang-ulang, baik sepanjang masa atau dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan *'adalah* (adat) ialah perkara yang dilakukan berulang dan terus-menerus terjadi baik bersifat kolektif maupun individual, bersifat positif-konstruktif, bersifat negatif-destruktif, baik berupa perkataan maupun perbuatan dan merupakan hubungan yang rasional.³⁴

a. Adapun syarat-syarat *'urf* di antaranya:

- 1) Tidak bertentangan dengan nash syar'i baik alquran maupun hadis.
- 2) Kejadian tersebut dikenal oleh masyarakat dan terjadi secara berulang.
- 3) Dapat diterima oleh akal yang sehat dan sesuai dengan pendapat umum.
- 4) Berlaku ditengah-tengah masyarakat, namun tidak boleh diterima apabila kedua belah pihak terdapat syarat yang berlebihan.³⁵

b. Macam-macam *'Urf*

- 1) Ditinjau dari sifatnya, *'Urf* terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya:
 - *'Urf* Qauli adalah *'urf* yang berupa perkataan, seperti kata *walad*, yang secara bahasa memiliki arti anak laki-laki ataupun perempuan. Akan tetapi dalam kesehariannya diartikan dengan laki-laki saja.

³³ Sulfan Wandu, Eksistensi *'Urf* dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh”, SAMARAH: *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 2, no.1 (2018): 182, <https://doi.org/10.22373/sjhc.v2i.3111>.

³⁴ Asmawi, *Perbandingan Ushul Fiqh* (Jakarta Amzah, 2013), 161.

³⁵ Wandu, “Eksistensi *'Urf* dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh.” 194.

- *'Urf* amali, merupakan *'urf* dalam bentuk perbuatan, seperti proses jual beli dalam masyarakat tanpa mengucapkan sighthat akad jual beli. Padahal menurut syara' shighthat merupakan salah satu rukun dari jual beli.
- 2) Bila ditinjau dari segi ruang lingkup berlakunya, *'urf* terbagi atas 2 macam yaitu:
- *'Urf* khas yakni *'urf* yang hanya berlaku pada tempat, masa atau keadaan tertentu saja. Seperti mengadakan halal bi halal yang hanya diterapkan oleh warga Indonesia setelah menjalankan ibadah puasa Ramadhan, sementara halal bi halal tidak di terapkan di negara-negara islam lainnya.
 - *'Urf* am yaitu *urf* yang berlaku d suatu tempat, masa dan kedaan yang sudah lazim terjadi. Seperti mengucapkan terimakasih kepada orang yang telah membantu kita.³⁶
- 3) Ditinjau dari segi diterima atau tidaknya *Urf* terbagi menjadi:
- *Urif Shahih*, merupakan *'Urf* baik yang tidak bertentangan dengan syaradan dapat diterima. Seperti mengadakan pertunangan sebelum akad nikah, hal ini menjadi sebuah tradisi yang lumrah dikalangan masyarakat dan tidak bertentangan dengan syara.'
 - *'Urf Fasid*, ialah *urf* yan tidak bisa diterima dalam syara' karena tidak baik dan bertentangan. Seperti kebiasaan mengadakan sesajian yang dikhususkan untuk patung atau tempat-tempat yang dianggap keramat.

B. Dzikir: Pengertian Dzikir, Bentuk-Bentuk Dzikir

1. Definisi Dzikir

Dzikir secara bahasa berasal dari kata *dzakara*, *yadzkuru*, *dzukkr/dzikr* yang berarti mengingat. Sedangkan secara istilah dzikir

³⁶ Sanusi dan Sohari, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 82-84.

merupakan perbuatan membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.³⁷ Dzikir berarti ingat kepada Allah, bukan hanya sekedar menyebut nama-Nya dalam lisan maupun pikiran, tetapi juga mengingat Zat, Sifat dan Perbuatan-Nya, lalu bertawakkal dengan memasrahkan hidup dan mati kepada-Nya, sehingga membuat diri tidak takut menghadapi segala macam mara bahaya serta cobaan.³⁸

Dzikir secara semantik (makna) berasal dari bahasa Arab (*dzikir*) yang berarti kehadiran sebuah eksistensi yang sudah dikenal dalam diri seseorang. Menurut Abdul Kaeder S.M Alhabsji, fenomena dari kehadiran tersebut terimplementasi melalui salah satu dari tiga bentuk, yaitu:

- a. Penghayatan kejiwaan yang berproses dalam hati
- b. Pengungkapan kata-kata
- c. Penghayatan kejiwaan yang diaplikasikan melalui ucapan, perbuatan maupun tindakan.

Dzikir merupakan tauhid yang berarti mengesakan, merupakan sebatang pohon yang membuahakan pengetahuan dan keadaan yang bisa dilalui orang-orang dalam usahanya untuk menuju kepada Allah. Tidak ada cara untuk mendapat buahnya kecuali dengan pohon dzikir. Semakin besar pohon dan semakin kokoh akarnya, maka ia akan banyak menghasilkan buah.³⁹

Pada hakikatnya, orang yang sedang berdzikir adalah orang yang sedang berhubungan dengan Allah. Seseorang yang senantiasa mengajak orang lain untuk kembali kepada Allah, pada dasarnya ia ingin menghidupkan kembali hati yang telah mati, akan tetapi sebelum menghidupkan hati orang lain terlebih dahulu ia harus menghidupkan hatinya sendiri. Oleh karena itu, orang yang mengajak berzikir

³⁷ Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Prespektif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), 24.

³⁸ Hazri Adlany, et al, *al-Quran Dan Ketenangan Jiwa* (Jakarta: Sari Agung, 2002), 470.

³⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Buku Saku Dzikir Petang Sesudah Shalat Fardhu*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 23.

memerlukan zikir yang dilakukan lebih dari seorang muslim biasa. Prinsip pokok berdzikir adalah memusatkan pikiran dan perasaan kepada Allah SWT, dengan cara menyebut namanya berulang-ulang. Dengan demikian, seseorang menghilangkan rasa keterpisahan antara manusia dengan Tuhannya.

Perintah berdzikir banyak disebutkan dalam Alquran, salah satunya terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَرُفُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ

الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Apabila kamu telah menyelesaikan shalat, berdzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah shalat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.”

Dalam surat An-Nisa ayat 13 menjelaskan tentang perintah untuk berdzikir setelah melaksanakan shalat, sesuai dengan kondisi mereka baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Dalam surah ini dijelaskan pula mengenai perintah berdzikir usai shalat dalam kondisi peperangan, yakni dilakukan dengan cara mengingat Allah melalui ucapan-ucapan tahmid, takbir serta mengharap pertolongan dari Allah.

Disebutkan pula dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ مِنَ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

2. Bentuk-Bentuk Dzikir

Ibnu Ata', seorang sufi yang menulis al-Hikam (Kata-Kata Hikmah) membagi dzikir atas tiga bagian yakni dzikir *jali* (dzikir yang jelas, nyata),

dzikir *khafi* (dzikir samar-samar) dan dzikir *haqiqi* (dzikir yang sebenarnya).⁴⁰ Berikut pembahasannya:

a.) Dzikir *Jali*

Merupakan dzikir yang biasa dilakukan oleh orang awam (kebanyakan orang). dzikir semacam dilakukan dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa kepada Allah. Mulan-mula dzikir ini diucapkan secara lisan, tanpa disertai ingatan hati, hanya dilakukan dengan suara yang lantang dan jelas untuk menuntun gerak hati. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong hati agar bisa hadir menyertai ucapan lisan itu.

b.) Dzikir *Khafi*

Adalah dzikir yang dilakukan secara khusus disertai ingatan hati, baik pengucapannya dilisankan atau tidak. Orang yang sudah mampu melakukan dzikir semacam ini mampu merasakan ketenangan hati dan memiliki keterikatan dengan Allah, selalu merasakan kehadiran Allah dimanapun dan kapanpun.

c.) Dzikir *Haqiqi*

Dzikir haqiqi adalah yakni dzikir yang dilakukan dengan seluruh jiwa raga, baik secara lahiriyah maupun batiniyah, dimana saja dan kapan saja. Orang yang melakukan dzikir seperti ini akan menjaga dirinya untuk selalu bertakwa dengan tidak melanggar perbuatan yang dilarang dan mengerjakan segala apa yang telah diperintahkan. Untuk mencapai dzikir haqiqi ini, seseorang perlu menjalani latihan mulai dari tingkat *dzikir jali* dan *dzikir khaf*.

C. Living Qur'an: Pengertian Living Qur'an, Sejarah Kemunculan living Qur'an, Teori Living Qur'an, dan Urgensi Living Qur'an

1. Definisi Living Qur'an

⁴⁰ Ensiklopedi Islam, jilid 6 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve,...) 332.

Al-Qur'an merupakan mujizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, berisikan kalam Allah yang tertulis dalam mushaf dimana membacanya dapat bernilai ibadah. Al-Qur'an menjadi pondasi dan sumber utama dalam ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman disetiap aspek kehidupan, baik dalam aspek spiritual, hukum, politik, budaya maupun tradisi kehidupan sosial.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi kebenaran yang ditandai dengan minimal tiga bukti nyata: *Pertama*, dari segi kehebatan isi Alquran memiliki keindahan bahasa, dan keseimbangan kalimat yang keduanya tidak dapat ditiru bahkan dikalahkan oleh siapapun. *Kedua*, Alquran mengandung banyak makna abstrak, seperti beberapa informasi tentang peristiwa yang belum terjadi yang dikemudian hari terbukti kebenaran adanya. *Ketiga*, dalam alquran terdapat banyak ayat tentang ilmu pengetahuan yang tidak akan habis dan tidak akan pernah terkalahkan dengan ilmu maupun penemuan-penemuan baru, hingga membuat Alquran tetap abadi sepanjang masa.⁴¹

Al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang menjadi petunjuk bagi seluruh umat muslim sampai akhir zaman, tidak hanya untuk orang Arab saja tetapi untuk seluruh umat manusia. Kandungan ayatnya banyak mengandung nilai-nilai hubungan sesama manusia, hubungan dengan Allah serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya.⁴²

Secara kontekstual, alquran diturunkan secara berangsur-angsur dengan dua fase, yaitu fase makkiyah dan fase madaniyyah, Alquran merupakan jawaban segala problem permasalahan yang dialami oleh setiap umat, sama seperti ketika umat Islam (sahabat) terganggu waktunya dengan makna orang-orang yang menggabungkan antara iman dan aniaya (*zhulm*), mereka tidak akan mendapatkan keimanan dan petunjuk dari Allah.⁴³

⁴¹ Usman Almas, Mu'jizat Alquran, *Jurnal Ulunnuha*, vol 3, No 1, (Maret, 2014), 12

⁴² Muhammad Raihan Dauliy,

⁴³ Yadi Mulyadi, *Alquran Dan Jimat Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Adat Wewengkong Lebok Banten* (Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2017),29.

Dalam kehidupan sehari-hari, umat muslim menjadikan alquran tidak yang diimani, namun juga sebagai pedoman hidup, hal ini karena mereka mempunyai keyakinan bahwa berinteraksi dengan alquran dapat memperoleh kebahagiaan serta keberkahan baik di dunia maupun di akhirat.

Secara kebahasaan Living Qur'an merupakan perpaduan anatar dua kata yang tidak sama yaitu living artinya "hidup" dan kata A-Qur'an artinya, "kitab suci" istilah Living Qur'an adalah alquran yang hidup ditengah kehidupan masyarakat muslim, pada hakekatnya Living Qur'an berasal dari fenomena *Quran in Everyday Life*,⁴⁴ yakni makna dan fungsi alquran yang benar dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁴⁵

Interaksi atau model fenomena pembacaan alquran pada masyarakat muslim sangatlah bervariasi dan juga bersifat dinamis, sebagai bentuk adanya sosial-kultural yang dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat juga pola berpikir mereka pada alquran. Bentuk dan model ini disebut dengan Living Qur'an atau bisa juga disebut alquran yang hidup di tengah masyarakat.⁴⁶

Menurut Syamsyudin, Living Qur'an secara teks berarti alquran berada dalam lingkungan masyarakat, sementara hasil pengembangan dari penafsiran yang ada pada masyarakat inilah yang disebut sebagai the living tafsir. Sebagaimana ungkapannya tentang teks Alquran yang hidup di dalam masyarakat yakni sebagai berikut:

Respon masyarakat terhadap teks alquran dan penafsiran termasuk pada resepsi teks hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap alquran seperti halnya pentradisian pembacaan surat atau ayat tertentu pada sosial-kultural, sedangkan resepsi sosial penafsiran berskala besar maupun kecil.

⁴⁴ Didi Junaedi, *Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Alquran*, *Jurnal of quran and hadith*, Vol 4, No 2, (2015), 177.

⁴⁵ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Alquran dan Hadis", Dalam M. Mansur dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Press, 2007), 14

⁴⁶ Abdul Mustaqim, *Meode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 106.

Living Qur'an dapat juga diartikan sebagai "fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan sesuatu yang menjadikannya objek". Oleh karenanya Living Qur'an dapat diartikan sebagai kajian tentang peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran disuatu tempat tertentu. Studi tentang Living Qur'an adalah studi adalah studi yang berkenaan dengan Alquran bukan pada eksistensi tekstualnya. Melainkan pada fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Alquran pada wilayah geografi tertentu dan masa tertentu pula.

Arti penting kajian living qur'an ialah memberi paradigma baru bagi pembangun kajian Alquran di era kontemporer, sehingga Living Qur'an ini dapat lebih mengapresiasikan respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Alquran dan fenomenologi yang sangat peniting dalam ruang lingkup ini. Sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis melainkan emansipatoris yang mempengaruhi partisipasi masyarakat.⁴⁷

Objek kajian Living Qur'an pada dasarnya adalah menawarkan fenomena tafsir atau pemaknaan Alquran yang lebih luas daripada yang dipahami sebelumnya, untuk dikaji dengan prespektif yang lebih luas dan bervariasi.

2. Sejarah Kemunculan Living Qur'an

Mulanya, Living Qur'an belum terlalu menarik untuk dibahas karena konteks pemaknaan yang dikaji berada di luar teks, hal ini terjadi pada masa studi alquran klasik. Namun semenjak adanya konsep Qur'an in *everyday life* diterapkan, mulai bermunculan para pengkaji baik dari kalangan muslim maupun non muslim. Hal ini dikarenakan mereka meraskan adanya fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang saling berkesinambungan dengan Alquran, fenomena-

⁴⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 109

fenomena inilah yang sampai sekarang sering disebut sebagai kajian living qur'an.⁴⁸

Pada zaman Rasulullah SAW Alquran sudah dijadikan pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari, terlebih ketika beliau masih hidup. Sebagaimana contoh dalam suatu riwayat, beliau mengobati anak yang sakit melalui ruqyah bacaan surat Al-Fatihah dengan tujuan menolak sihir atau semacamnya.⁴⁹ Dari kejadian tersebut menunjukkan bahwa fungsi al-Quran sudah digunakan diluar tekstualisasinya sejak zaman nabi Muhammad SAW dan terus menerus secara turun temurun hingga sekarang.

Adanya komunitas yang bermunculan dari kalangan non arab dalam pengaplikasian Alquran diluar teks, menunjukkan bahwa pengamalan Alquran ini ada baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan kultur di suatu wilayah atau daerah dimana alquran itu diturunkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kajian Living Qur'an dalam hal praktek sudah ada sejak zaman nabi Muhammad SAW tetapi dalam kaitannya dengan penfungsian Alquran yang disesuaikan dengan fenomena kehidupan sehari-hari baru ada sejak para pengkaji studi al-Quran kontemporer mulai memberi perhatian lebih pada objek kajian ini.

3. Teori Living Qur'an

Berdasarkan penelitian dan penemuan yang didukung oleh argumentasi dan data, terdapat beberapa teori mengenai Living Qur'an di antaranya: Menurut pendapat Muhammad Mansur, Living Qur'an ialah "kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran disuatu tempat".⁵⁰ Sedangkan secara terminologi yang didasarkan pada pendapat Ahmad 'Ubaydi Hasbullah dalam bukunya dijelaskan bahwa: "kajian Living Qur'an diartikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan yang

⁴⁸ M. Mansyur, (Yogyakarta:TH Press,) 2007 4-7

⁴⁹ Ibid...,3

⁵⁰ M Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Th. Pre, 2000),5

valid dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari alquran.”⁵¹

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa istilah Living Qur’an muncul dikarenakan adanya praktek dari fungsi Alquran yang ada dalam kehidupan masyarakat muslim. Adanya pemaknaan dari setiap keanekaragaman kultural yang berbeda-beda dalam menfungsikan Alquran yang kemudian memunculkan istilah *Quran in Everyday Life*.

Kajian dalam Living Qur’an bukan lagi membahas mengenai teks-teks Alquran tetapi esensi tersebut ditujukan untuk mengkaji Alquran dari masyarakat berdasarkan fenomena yang nyata. Jadi meskipun sama-sama membahas Alquran, namun Living Qur’an tidak menjadikan Alquran sebagai sumber utama melainkan adanya fenomena sosial dan alamiah yang kemudian dipadukan dengan Alquran sebagai objek ilmiahnya.

Living Qur’an masuk dalam wilayah kajian keislaman tidak hanya kepada aspek-aspeknya yang normatif dan dogmatik, tetapi juga pengkajiannya menyangkut aspek kepercayaan antropologis. Ilmu-ilmu Islam meliputi aspek kepercayaan normatif-dogmatik yang bersumber dari wahyu dan aspek perilaku manusia yang lahir oleh dorongan kepercayaan, menjadi kenyataan-kenyataan empirik.⁵²

Kajian Living Qur’an bersifat keagamaan (*religious research*), yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan dari suatu gejala sosial yang dimaksudkan untuk menyikapi respon masyarakat dalam realita kehidupan sehari-hari. Karena itu, Alquran yang dipahami masyarakat Islam dalam pranata sosial merupakan cerminan dari fungsionalisasi Alquran itu sendiri. Sehingga respons yang mereka

⁵¹ Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an dan Hadis (ontologi, Epistemologi, Aksiologi)* (Banten: Yayasan wakaf darus sunnah, 2009), 22.

⁵² Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 52.

hasilkan membuat Alquran mampu membentuk kepribadian dalam menentukan dunia sosial, bukan sebaliknya.

4. Urgensi Living Qur'an

Urgensi Living Qur'an merupakan sebuah pengembangan kajian Alquran disuatu tempat yang tidak hanya fokus pada teks, melainkan juga terdapat kajian Al-Quran sebagai fenomena yang berada dalam hidup dan cara masyarakat menanggapi atau berinteraksi dengan Alquran, setelah menyebarnya Alquran di seluruh penjuru dunia, respon terhadap Alquran setiap masyarakat berkembang dan bervariasi, tidak terkecuali umat muslim di Indonesia.

Menurut Muhammad Yusuf, respon umat Islam sangat besar terhadap Alquran, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan disemua tingkatan usia dan etnis. Diantara fenomena tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagian (1 juz hingga 30 juz), ada juga yang menghafalkan sebagian ayat dan surat dalam juz 'Ammah untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.
- 2) Al-Qur'an senantiasa dibaca dalam memperingati kematian seseorang dalam tradisi "Yasinan" dan "Tahlil" selama 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari dst.
- 3) Al-Qur'an dilombakan dalam cabang *Tilawah* dan *Tahfidz*. Pada skala lokal, nasional bahkan internasional.
- 4) Ayat-ayat Alquran dibaca oleh para *qari'* (Pembaca profesional) dalam acara-acara tertentu seperti hajatan (perkawinan, khitan, aqiqah) juga pada peringatan hari besar Islam (Nuzulul Quran, Tahun baru 1 Muharram, Maulid Nabi, Isra Mi'raj dsb).
- 5) Beberapa surah dijadikan tuntunan sebagaimana yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW untuk dijadikan

amalan sunnah yang dibaca sebelum tidur. Seperti surah *Al-Faatihah*, *A-faalaq*, *Annas*, dan *ayat kursi*.

- 6) Alquran menjadi bacaan rutin yang diajarkan ditempat-tempat ibadah seperti masjid, TPQ, bahkan pondok pesantren.
- 7) Bagi para mubhaligh/dai, ayat-ayat alquran dijadikan dalil serta hujjah (argumentasi) dalam beberapa kesempatan seperti khutbah shalat Jumat, shalat Id, serta kuliah tujuh menit (kultum) yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat.⁵³
- 8) Beberapa potongan ayat dijadikan hiasan dinding masjid, dinding rumah, makam bahkan pada kain *kiswah Ka'bah* yang dibentuk menjadi tulisan kaligrafi baik dari bahan kayu, kulit binatang, logam (kuningan, perak dan tembaga), ada juga yang menggunakan mozaik keramik dalam mengukir kaligrafi yang tentu memiliki nilai seni tinggi. Biasanya ayat yang dikutip adalah *ayat kursi*, *surah Al-Ikhlash*, *Al-Mu'm'inun*, *Fatihah*, dan lain sebagainya.

Beberapa contoh diatas merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dalam berinteraksi dengan Alquran, baik melalui penghargaan, penghormatan juga cara memuliakan (ta'dzim) terhadap ayat-ayat Alquran yang dimaksudkan untu mendapat pahala serta keberkahannya.

5. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

1. Definisi Fenomenologi

Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, "*phenomenon*" dan "*logos*". *Phenomenon* berarti menampakkan, memperlihatkan dan kesadaran yang muncul dalam diri manusia, sedangkan *logos* memiliki arti ilmu pengetahuan.

⁵³ Ibid, 43-46

Bila digabungkan, istilah Phenomenologi berarti ilmu pengetahuan (logos) tentang apa yang tampak (*Phenomenon*), atau yang muncul dengan sendirinya, menampakkan diri, atau sesuatu yang sedang menggejala.⁵⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa fenomenologi itu mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri.

Fenomenologi adalah hubungan antara manusia dengan dunia, juga hubungan antara dirinya dengan dirinya sendiri. Dalam ranah keagamaan, fenomenologi merupakan cara untuk memahami hal ekspresi manusiawi terhadap latar belakang hubungan yang fundamental yang bertujuan untuk menentukan pengertian mereka sendiri.⁵⁵

Fenomenologi merupakan aliran filsafat yang dikembangkan oleh seorang filsof berkebangsaan Jerman yakni Edmund Husserl.⁵⁶ Dalam pemikirannya, Husserl terkenal sebagai seorang tokoh yang berhasil memperkenalkan istilah *eidetic* untuk menggambarkan kemampuan mengamati tanpa keyakinan sebelumnya dan interpretasi mempengaruhi pemahaman serta persepsi. Husserl berusaha menempatkan filsafat secara deskriptif dan ilmiah.⁵⁷

Tradisi fenomenologis menurut Cresswell adalah studi yang berupaya untuk menjelaskan makna dari pengalaman hidup sekelompok orang tentang sebuah konsep atau gejala dalam diri ataupun pandangan hidup.⁵⁸ Melalui pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi fenomenologi adalah mengamati kehidupan dalam keseharian yang bersifat alamiah.

⁵⁴ Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi*, (Medan: Panjiaswaja Press, 2010), 17.

⁵⁵ M.A. Brower, *Sejarah Filsafat Barat*, 105-106

⁵⁶ Sudarman, "Fenomenologi Hussert sebagai Metode Filsafat Eksistensial," *Al-Adyan IX*, no.2 (2014): 107

⁵⁷ Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi*, (Medan: Paniaswaja Press, 2010),

⁵⁸ Engkus Kuswarno, "Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif. Sebuah pengalaman Akademis," *Mediator: Jurnal Komunikasi 02*, n0.1 (2006): 49.

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi dengan tujuan untuk mempelajari suatu gejala sosial-budaya, mengungkap kesadaran serta pengetahuan sehingga penggunaan prespektif fenomenologi tidak lagi menilai benar atau salahnya pemahaman para pelaku tertentu mengenai Alquran, tetapi isi tafsir itu sendiri yang menjadi dasar dari perilaku tertentu.⁵⁹

Dengan demikian, fenomenologi secara kritis dapat diinterpretasikan secara luas sebagai sebuah gerakan yang dapat memberikan pengaruh dalam penempatan responden sebagai subyek yang menjadi aktor sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teori fenomenologi Alfred Schutz

Teori fenomenologi selanjutnya berasal dari Alferd Schutz seorang filsuf fenomenolog sosial yang dilahirkan di Wina Austria, pada tanggal 13 April 1889 dan meninggal pada 20 Mei 1959 di New York Amerika. Schutz diakui sebagai filsuf ilmu sosial terkemuka pada abad ke-20.⁶⁰

Teori yang dikemukakan oleh Alferd Schutz tidak lepas dari pemikiran tokoh-tokoh fenomenologi pendahulunya yakni Edmund Husserl dan Max Weber. Edmund Husserl yang merupakan bapak fenomenologi menolak dengan lantang segala hal yang berkenaan dengan penjelasan logika-logika formal. Husserl menekankan bahwa hubungan manusia diperoleh berdasarkan pengalamannya, hal ini tertuang dalam ide pokok filsafatnya yang berkaitan dengan makna keseharian (*everyday life*). Pemikiran tersebut selaras dengan pemikiran Alferd Schutz yang juga beranggapan bahwa pengetahuan tidak melulu berasal dari ruang-

⁵⁹ Ahisma-putra, "The Living Alquran: Beberapa Prespektif Antropologi." 256.

⁶⁰ Wikipedia, Alfred Schoutz, (online), alferd schutz- Penelusuran Google, diakses 7 September 2022.

ruang formal, melainkan dari *everyday life*. Kebenaran ilmu pengetahuan terletak pada kesadaran akan pesona keseharian.⁶¹

Teori fenomenologi yang diusulkan oleh Alfred Schutz memusatkan perhatian melalui cara orang memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri. Schutz menggunakan perspektif intersubjektivitas dalam pengertian luas untuk memahami kehidupan sosial, terutama mengenai ciri sosial pengetahuan. Dunia intersubjektivitas pada pemikiran Schutz yang dipusatkan pada salah satu aspek dunia sosial disebut dengan kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

Pemikiran Schutz merupakan sebuah jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologi dengan ilmu sosial yang berkaitan langsung dengan manusia pada tingkat kolektif, yaitu masyarakat. Posisi pemikiran Schutz berada di tengah-tengah pemikiran fenomenologi murni dengan ilmu sosial dan mengandung konsep dari kedua belah pihak. Pertama, fenomenologi murni mengandung konsep pemikiran filsafat sosial bernuansakan pemikiran metafisik dan transendental. Kedua, fenomenologi berkaitan dengan berbagai macam bentuk dan gejala interaksi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.⁶³

Melalui penjelasannya “bagaimana manusia membangun dunianya melalui proses pemaknaan”, Schutz mengartikan bahwa tindakan manusia selalu memiliki makna, adanya pengetahuan dan pemaknaan mengenai segala bentuk pengalaman yang

⁶¹ Ferry Adhi Dharma, “Kontruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial The Spcial Construction of Reality: Peter L. Berger’s Thought About Social Reality,” Kanal: Jurnal Komunikasi 7, no. 1 (2018): 4, <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.

⁶² George Ritzer dan ouglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2004), 94.

⁶³ Nindito, Fenomena Alfred Schutz: *Stud tentang Kontruksi Makna dan Realitas*, vol.2 no.1, 2005, 80.

berhubungan dengan inderawi sangat mempengaruhi pemaknaan intersubjektif. Sebenarnya pengalaman inderawi sebenarnya tidak memiliki arti, mereka ada begitu saja, namun objeklah yang bermakna, memiliki kegunaan, nama, bagian-bagian yang berbeda, serta memberi tanda tertentu,⁶⁴ kemudian dapat dihubungkan dengan pengalaman sebelumnya melalui proses interaksi dengan orang lain, menimbulkan kemunculan makna individual dan makna kolektif tentang sebuah fenomena.⁶⁵

Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna yakni hasil interaksi dan komunikasi kita dengan orang lain yang digunakan untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar dan merupakan proses internal dalam diri kita.⁶⁶ Makna merupakan sebuah aspek yang dianggap penting bagi aktor dalam kehidupan sosialnya. Schutz membagi makna menjadi dua macam yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan konstruksi realitas seseorang dalam mendefinisikan komponen dari realitas tertentu yang dianggap memiliki makna bagi dirinya. Adapun makna objektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan dan dipahami bersama lebih dari sekedar indiosinkratik.⁶⁷ Makna objektif ditemukan dalam konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung maupun hal-hal yang berkenaan dengan objek yang diteliti dan dapat diamati perubahannya secara langsung.⁶⁸

Sedangkan motif merupakan alasan seseorang melakukan sebuah perlakuan atau tindakan Dalam pembahasan mengenai

⁶⁴ Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial", 173.

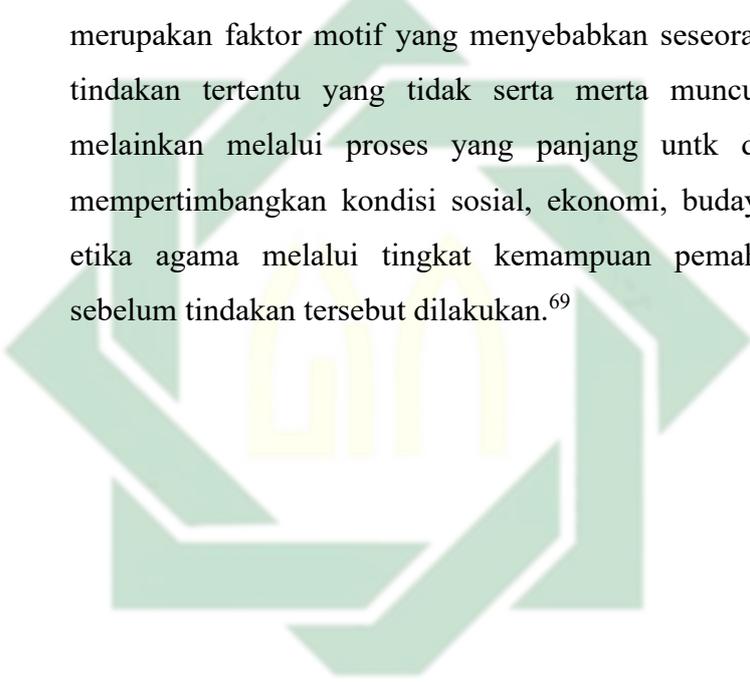
⁶⁵ O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi", *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008) 165.

⁶⁶ Mutia dan Nurfebriani, "Fenomena Kompetisi Video Dance Melalui Instagram (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Dancer di Surabaya)."

⁶⁷ Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*, 149.

⁶⁸ Gregory Baum, "Truth Beyond Relativism", terj. Achmad Murtajib dan Masyhuri Arow, Agama dalam Bayang-bayang Relativisme, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya), 15.

motif, Schutz juga membedakannya menjadi dua tipe. *Pertama, In Order To Motive* (motif untuk) yakni sebuah motif yang berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu sebagai bentuk usaha dalam menciptakan situasi serta kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Tindakan yang seperti ini merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuannya serta keberadaannya tidak lepas dari intersubjektivitas. *Kedua, Because Motive* (motif karena) merupakan faktor motif yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu yang tidak serta merta muncul begitu saja melainkan melalui proses yang panjang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama melalui tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan tersebut dilakukan.⁶⁹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁹ Anis Nur Liliyah dan Moch. Arif Affandi, *Pengajian Virtual* (Studi Tentang Motif Sebab dan Tujuan Ngaji dalam Dunia Virtual Bagi ODO Jers di Komunitas One Day One Juz), *Paradigma 3*, no.3 (2015), 2.

BAB III

PENGERTIAN SURAH AN-NUR SERTA TRADISI PEMBACAANNYA DI ASRAMA 2 AL-KHODIJAH PONDOK PESANTREN DARUL ULUM JOMBANG

Dalam bab ini akan dibahas mengenai surat An-nur ayat 1-10, profil asrama 2 Al- Khodijah, sejarah dipilihnya surat An-nur ayat 1-10 sebagai dzikir setelah shalat Maghrib, dan prosesi tradisi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 di asrama 2 Al-Khodijah pondok pesantren Darul Ulum Jombang, berikut pembahasannya:

A. Surat An-Nur: Pengertian surah An-nur, Asbabun Nuzul Surat An-Nur Ayat 1-10, dan Keutamaan Surat An-Nur Ayat 1-10

1. Lafadz dan Terjemah Surah An-nur Ayat 1-10

- Berikut lafadz surat An-Nur ayat 1-10: ⁷⁰

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ 1

الرَّائِيَةَ وَالزَّانِيَ فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا تَشْهَدَا عِدَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ 2

الرَّانِيَ لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ 3

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا ۚ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ 4

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ 5

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ أَرْوَاحَهُمْ وَمَنْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَدُوا عَلَيْهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَمِنَ

⁷⁰ Al-quran, Kemenag in Word, 24 :1-10

الصّٰدِقِيْنَ 6

وَالْحَمِيْسَةُ اَنَّ لَعْنَتَ اللّٰهِ عَلَيْهِ اِنْ كَانَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ 7

وَيَذْرَؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ اَنْ تَشْهَدَ اَرْبَعَ شَهَدَاتٍ بِاللّٰهِ ۚ اِنَّهُ لَمِنَ الْكٰذِبِيْنَ 8

وَالْحَمِيْسَةُ اَنَّ غَضَبَ اللّٰهِ عَلَيْهَا اِنْ كَانَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ 9

وَلَوْ لَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ ۗ وَاَنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ حَكِيْمٌ 10

- Terjemah

- 1.) Ayat 1: (Ini adalah) suatu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya.
- 2.) Ayat 2: Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman).
- 3.) Ayat 3: Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik, dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.
- 4.) Ayat 4: Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.

- 5.) Ayat 5: Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.
- 6.) Ayat 6: Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak memiliki saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.
- 7.) Ayat 7: Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.
- 8.) Ayat 8: Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta.
- 9.) Ayat 9: Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.
- 10.) Ayat 10: Dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (andaikata) Allah bukan penerima taubat lagi maha bijaksana, (niscaya kamu akan mengalami kesulitan-kesulitan).

2. Definisi Surah An-Nur

Al-Qur'an diturunkan dengan beberapa tujuan, salah satunya sebagai petunjuk serta pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Banyak sekali ayat atau surat dalam Alquran yang membahas mengenai hukum-hukum Islam salah satunya adalah Surah An-Nur, berikut adalah isi pokok kandungan surat An-Nur diantaranya:

- a.) Membahas mengenai kesaksian anggota tubuh pada hari kiamat, khususnya lidah atas segala perbuatan yang dilakukan semasa hidup didunia.
- b.) Menjelaskan bahwa dasar diterimanya suatu amal ibadah adalah keimanan.
- c.) Menjelaskan bahwa Allah adalah Dzat yang maha menguasai langit bumi beserta isinya.

- d.) Menceritakan kisah bohong yang dialami Ummul Mu'minin yakni 'Aisyah ra.
- e.) Hukum-hukum yang membahas tentang zina dan sumpah li'an.
- f.) Adab pergaulan baik di luar maupun didalam berumah tangga.
- g.) Hak dan kewajiban rasul hanyalah untuk menyampaikan agama Allah.
- h.) Menegaskan kembali bahwa hal yang tampak buruk belum tentu buruk bagi kita, begitupun sebaliknya. Karena Allah SWT maha mengetahui.
- i.) Janji Allah kepada kaum muslimin yang beramal shaleh.⁷¹

Surah An-Nur merupakan surah ke 24 dan termasuk dalam golongan surah Madaniyah, yang diturunkan sesudah surah Al-Hasyr, terdiri dari 64 ayat, nama An-Nur diambil dari lafadz *an-nur* yang terdapat pada ayat ke 35 yang berarti cahaya. dalam surah ini Allah SWT menjelaskan tentang Nur Ilahi yakni Al-Quran yang mengandung petunjuk-petunjuk. Sebagian besar kandungan dalam surah An-Nur membahas petunjuk yang berkaitan dengan persoalan kemasyarakatan dan rumah tangga.

Kata An-Nur berasal dari akar kata yang terdiri atas *nun-wawu-ra*, nuurun, anwaarun, niraanun yang artinya cahaya atau terang.⁷² Beberapa ulama berpendapat tentang makna dari katan *nuur*, di antaranya Ibrahim Anis yang merupakan seorang ahli bahasa dalam al-Mu'jam al Wasit yang mengatakan bahwa Nur adalah cahaya yang menjadi sebab mata dapat melihat. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh ahli tasawuf, yakni Muhammad Mahmud Hijazi, bahwa *nuur* adalah cahaya yang tertangkap oleh indera, dan dengan cahaya itu mata dapat melihat sesuatu.

Ibnu Sina (980-1037) pernah ditanya mengenai pengertian nuur yang terdapat pada ayat ke 35 dalam surah ini, beliau menjawab bahwa *nuur*

⁷¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran oleh Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama RI, (Semarang: PT. Toha Putra) h.542

⁷² Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung), h. 473

mengandung dua makna, yakni metaforis dan esensial. Adapaun makna esensial adalah makna yang harus dipahami dengan dua cara, yakni sebagai sesuatu yang bersifat baik atau sebagai sebab yang mengarahkan kepada yang baik. Sedangkan makna esensial berarti kesempurnaan keheningan yang ada pada kata *nuur* itu sendiri.⁷³

Kata *nuur* jika dikemukakan dalam konteks uraian tentang manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, mengandung makna tentang hidayah Allah beserta dampaknya. Dan jika kata *nuur* diserupakan menyifati benda-benda langit maka ia bermakna cahaya yang merupakan pantulan paling terang dari benda langit lainnya.

Surah Annur merupakan golongan dari surah Madaniyah, adapun ciri khas dari surah Madaniyah:

- a. Berisikan beberapa kewajiban seperti perintah berjihad, berdakwah, seruan beribadah dan beramal sholeh bagi setiap makhluk, perintah masuk Islam bagi para ahli kitab, serta adanya sanksi.
- b. Surah Madaniyah berisi tentang hukum dan perundang-undangan
- c. Di dalam surah Madaniyah disebutkan tentang orang-orang munafik, kecuali dalam Surah Al-Ankabut.

Surah ini dinamakan surah An-nur yang menunjukkan bahwa kandungan ayatnya berupa cahaya yang merupakan petunjuk dari Allah kepada hamba-Nya agar selamat dalam menjalni kehidupan. Surah An-nur memuat banyak pedoman syariat, dimana hal tersebut merupakan salah satu karakteristik dari surah Madaniyah. Berkaitan dengan hal ini, pada awal surah An-Nur yakni ayat satu, Allah menjelaskan hukum-hukum bagi umat manusia. Dimana Allah juga memebrikan isyarat agar manusia lebih fokus menaruh perhatian saat membaca ayat pertama dari surat ini dengan maksud untuk mendapat cahaya atau petunjuk dari Allah.

⁷³ Sirojuddin, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT Ictiar Baru van Hoeve, 2001), h. 46

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “inilah suatu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum) Nya, dan Kami turunkan di dalamnya tanda-tanda (kebesaran Allah) yang jelas, agar kamu ingat”.

Dalam ayat ini terdapat kata *wafaradnaha* yang berarti kami wajibkan menjalankan hukum-hukum yang ada didalamnya. Salah satu ahli tafsir dari kalangan Tabi'in yakni Mujahid bin Jabar dan Qatadah menjelaskan bahwa perkara yang dimaksud dalam ayat ini adalah perihal halal, haram, perintah, larangan dan batasan-batasan bagi manusia. Sama halnya seperti keterangan yang disampaikan oleh Imam Bukhari yang mengatakan bahwa *wafaradnaha* memiliki arti bahwa kewajiban hukum-hukum yang terkandung di dalamnya berlaku baik pada saat ayat itu diturunkan maupun sesudahnya.⁷⁴

3. Asbabun Nuzul Surat An-nur Ayat 1-10

Dalam tradisi ilmu Al-Quran terdapat istilah *asbab al-nuzul* yang berasal dari dua kata, *asbab* dan *nuzul*. *Asbab* berasal dari kata *sabab* yang bermakna sebab atau alasan, sedangkan *nuzul* dimaknai sebagai peristiwa turunnya ayat-ayat Quran. Dengan demikian, asbab nuzul merupakan sesuatu yang dengan sebabnya turunlah sebuah ayat atau bahkan beberapa ayat yang berkenaan dengan sebab itu. Subhi Shalih Menyebutkan bahwa asbab nuzul adalah sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab, adakalanya memberi jawaban atau menerangkan hukum yang terjadi pada masa diturunkannya ayat yang berkenaan dengan sebab itu.⁷⁵

Al- Zarqani menyebutkan, Asbab al-nuzul adalah suatu peristiwa yang terjadi yang dengannya menjadikan penyebab turunnya suatu ayat, atau

⁷⁴ Ibnu Katsir 5, Terjemah Salim Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004), jili

⁷⁵ Subhi Shalih, *Mabahis fi al-Ulumul al-Quran*, (Beirut: Dar al-Ilm al-Malayin 1977),132.

suatu peristiwa yang dapat dijadikan dalil atau petunjuk hukum berkenaan dengan turunnya suatu ayat.⁷⁶

Meskipun demikian tidak semua latar historis dari turunnya ayat-ayat Alquran dapat diketahui melalui riwayat baik dalam sebuah hadis atau atsar. Dalam kaitannya seperti yang terdapat pada surah An-Nur ayat 1-10 yang secara garis besar membahas mengenai hukum Allah tentang pezina laki-laki yang hanya boleh menikah dengan pezina perempuan, juga orang musyrik yang hanya boleh menikah dengan sesama musyrik, terdapat pula hukum tentang menuduh zina yang tidak dapat mendatangkan 4 orang saksi maka ia dikenakan 80 kali dera (cambukan).

Asbabun nuzul surat An-Nur ayat 3 berkaitan dengan kisah seorang laki-laki bernama Majid, dimana ia adalah seseorang yang bertugas membawa tawanan Mekah menuju Madinah. Amrbin Syu'aib ra menriwyatkan Majid memiliki sahabat bernama Inaq di Madinah, ia adalah wanita pezina. Martsad berniat ingin menikahinya, ketika ia meminta izin kepada Rasulullah, Rasulullah tidak menjawab sama sekali, kemudian turunlah ayat ini

الرَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحَرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى

الْمُؤْمِنِينَ

“Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik, dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik. Dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin”.

Kemudian barulah Rasulullah bersabda, Wahai Mazid, kamu jangan menikahi wanita itu. Hadis shahih riwayat Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Hakim.⁷⁷

Ayat tersebut diperjelas dengan hadist berikut:

⁷⁶ Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan, Fi Ulum al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998)

⁷⁷ Departemen RI, *Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta, Maghfiroh Pustaka, 2002), 350.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَنْكِحِ الرَّبِّيَ الْمَجْلُودَ إِلَّا مِثْلَهُ

(رواه احمد و ابو داود)

Artinya: Dari Abi Hurairah R.A ia berkata: Rasulullah bersabda: “Tidak menikah seorang laki-laki yang berzina yang menerima hukuman cambuk kecuali dengan orang yang seperti nya”.⁷⁸

Diriwayatkan oleh Said bin Manshur, bahwa Mujahid mengisahkan: Ketika Allah SWT mengharamkan zina, disekitar mereka banyak wanita pezina yang cantik-cantik, lalu orang setempat berkata, jangan biarkan mereka pegi, agar mereka bisa kita nikahi. Lalu turunlah ayat tersebut.⁷⁹

Asbab al-nuzul surah An-nur ayat 6-8 bermula dari kisah yang dialami oleh Hilal bin Umayyah yang melihat istrinya berzina namun tidak dapat mendatangkan empat orang saksi. Dalam redaksi milik Imam Ahmad disebutkan ketika turun surah An-nuur ayat 4 yang artinya:

“Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak dapat mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya.” Sa’ad bin Ubadah selaku pemimpin kaum Anshar berkata: “Wahai Rasulullah, apakah benar redaksi ayat yang turun seperti itu?” Rasulullah menjawab: “Wahai kaum Anshar, tidaklah kalian mendengar ucapan pemimpin kalian?”. Kaum Anshar menyahut, Wahai Rasulullah. Demi Allah aku sangat yakin bahwa ayat itu benar, dan diturunkan oleh Allah. Hanya saja yang aku herankan, jika aku menemukan maunsia hina tengah berzina, mengapa aku tidak diperkenankan melaporkannya secara langsung kecuali dengan membawa empat orang saksi?. Demi Allah, sekiranya aku pergi dan mencari orang

⁷⁸ Muhammad Nasruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, diterjemahkan oleh Tajudin Arief Syukur Abdul Razak Ahmad Rifa’i Utsman, dari judul asli *Sunanu Abu Daud* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 797.

⁷⁹ Imam As-Suyuthi, Tahqiq Syaikh Hafidz Syi’isyah’ *Asbabun Nuzul*, (Sukoharjo: Insan Kamil 2016), 419.

terlebih dahulu sebagai saksi, tentu mereka akan menyelesaikan perbuatan zina tersebut sebelum aku dan saksi yang lain tiba.”

Selang beberapa waktu, datanglah Hilal bin Umayyah menceritakan tentang persitiwa yang dilihatnya selepas isya' sepulang ia dari berkebun yaitu perzinahan antara istrinya dengan seorang laki-laki. Mendengar penuturan Hilal, Rasulullah nampak kurang senang. Kaum Anshar pun berkumpul dan salah seorang diantara mereka berkata bahwa saat itu mereka sedang diuji dengan dua hal yakni komentar Sa'ad bin Ubadah dan peristiwa yang dialami oleh Hilal bin Umayyah yang mempergoki isterinya berzina namun tidak bisa mendatangkan empat orang saksi tentunya ia akan dijilid (dicambuk) dan kesaksinnya tidak dapat lagi dipercaya.

Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya: Demi Allah, ketika Rasulullah hampir menyuruh sahabatnya menjilid Hilal bin Umayyah, Allah menurunkan wahyu kepada beliau yakni surah An-nuur ayat 6-9 yang artinya:

“Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak memiliki saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang berkata benar. Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah akan menimpanya, jika ia termasuk orang yang berdusta. Dan istri itu terhindar dari hukuman apabila ia bersumpah empat kali atas nama Allah bahwa dia (suaminya) benar-benar termasuk orang yang berdusta., dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah akan menimpanya (istri), jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang berkata benar.”⁸⁰

Abu ya'lameriwayatkan melalui jalur Anas bin Malik. Imam Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Sahl bn Sa'ad mengenai kisah serupa yang dialami oleh Uwaimir dimana selain mendapati istrinya berzina ia juga menanyakan tentang hukuman yang patut diberikan pada suami setelah membunuh laki-laki yang menodai istrinya. Uwaimir

⁸⁰ Sanadnya Hasan, diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya (nomor:2132)

memutuskan langsung bertemu dengan Rasulullah SAW untuk meminta jawaban setelah sebelumnya menemui Ashim dan tidak puas atas jawaban yang diberikan. Rasulullah menjawab “Berkenaan dengan kasumu, Allah telah menurunkan beberapa ayat”.⁸¹

Para ulama berbeda pendapat tentang sebab turunnya ayat tersebut. Sebagian ada yang menguatkan riwayat tentang Uwaimir. Sebagian yang lain menguatkan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Hilal bin Umayyah. Pendapat itu selaras dengan yang dikemukakan oleh Imam An-Nawawi, dan kemudian diikuti oleh Al-Khatin, berkata: “Bisa jadi ayat itu turun berkenaan dengan dua kasus yang berbeda secara bersamaan”.⁸²

4. Keutamaan Surat Annur Ayat 1-10 Dalam Pandangan Mufassir

Membahas mengenai keutamaan surat An-Nur ayat 1-10, para ulama memberikan beberapa pendapat, seperti yang disampaikan oleh Thabatabha'i yang menjelaskan bahwa tujuan utama surah ini, sebagaimana yang telah disyariatkan dalam ayat 1 adalah sebagai pengingat akan sejumlah ketentuan hukum syariat yang disusun sekian banyak tuntunan Ilahi yang telah disesuaikan agar menjadi peringatan bagi orang-orang mukmin.

Sementara al-Biqai berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah sebagai penjelasan tentang keluasan serta ketercakupan ilmu Allah swt, yang keniscayaannya adalah keluasaan atas kuasa-Nya. Sayyid Quthub menulis bahwa surah ini adalah surah *nuur* yang berarti cahaya, hal ini diakitkan dengan Allah yang merupakan dzat pemberi cahaya langit dan bumi. *Nuur* juga memberikan dampak dan manifestasi dalam hati serta jiwa berupa tercerminnya akhlak dan etika yang baik sebagai dasar uraian surah ini. Akhlak tersebut berkaitan dengan jiwa pribadi, keluarga, dan masyarakat. *Nuur* sebagai penerang hati, penerang kehidupan yang

⁸¹ Sahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam bab: At-Tafsir (nomor:4745) dan Muslim nomor:1492)

⁸² Imam As-Suyuthi, Tahqiq: Syaikh Hafidz Syi'isyah' *Asbabun Nuzul*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2016), 420-423

dikaitkan dengan alam raya, nuur sebagai cahaya jiwa dan terangnya hati, serta ketulusan nurani yang bersumber dari cahaya Allah yang menerangi jagat raya.⁸³

Mengimani Al-Quran merupakan rukun iman yang ketiga yang harus diimani oleh umat muslim. Dalam pengamalannya, surah An-nur ayat 1-10 ini apabila dibaca memiliki beberapa keutamaan, yaitu:

- 1) Membaca surah An-nur akan mendapatkan sepuluh kebaikan sebanyak orang mukmin laki-laki dan perempuan.
- 2) Membaca surah An-Nur ayat 1-10 dapat melindungi diri, keluarga dan harta benda dari gangguan orang-orang musyrik, baik yang berasal dari orang yang nakal maupun orang yang menggunakan sihir.
- 3) Surat An-Nur merupakan Al-Matsani bagi Rasulullah SAW karena menggantikan kitab Injil.⁸⁴

B. Profil Asrama 2 Al-Khodijah

1. Profil Umum Asrama 2 Al-Khodijah.⁸⁵

Nama	: Asrama 2 Al-Khodijah
Alamat	: Jl. KH. Rifai Romly, Ds. Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang
No Telpon	: 0321-854843
Tahun Berdiri	: 1885M
Pendiri	: KH. Romly Tamim
Pengasuh	: KH. Tamim Romly S.H, M.Si dan ibu nyai Hj. Muflihah Tamim, S.pd
Pengawas	: dr. H. Ita Fajria Tamim, M. Kes

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 8, h. 466.

⁸⁴ <https://www.inditimes.com/life/inspiration/amp/langgeng-irma-salugiasih-1/surat-an-nur-ayat-1-21-arab-arti-kandungan-dan-keutamaan#page-2>

⁸⁵ Siti Fitriyah, *wawancara*, Jombang: 26 Agustus, *struktur kepengurusan asrama 2 Al-Khodijah, masa khidmah 2022-2023*. Jombang: 23 Agustus 2022

Agus Rusdan Dewantara Tamim, S.Pd

Lailatul Munjidah, S.Pd.I

Fatimah Khoirun Nisak, S.Pd

Ketua Umum : Siti Fitriyah, S.Pd

Sekretaris : Putri Wening Kinarti, S.Pd

Bendahara : Ubaidatur Rofifah

Asrama 2 Al-Khodijah merupakan asrama putri pertama dan tertua yang berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren Darul Ulum, berada di desa Rejoso, kelurahan Peterongan, kecamatan Peterongan, kabupaten Jombang. Pondok pesantren Darul Ulum memiliki luas 40H dengan jumlah asrama 36 baik asrama putra maupun putri. Pondok pesantren Darul Ulum memiliki batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan desa Kesamben, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Jombang, sebelah selatan dengan kecamatan Jogoroto, dan sebelah timur dengan kecamatan Sumobito. Asrama 2 Al-Khodijah disebut juga pondok tengah, dengan batasan wilayah sebelah barat asrama 9, sebelah timur berbatasan dengan asrama 3 Nusantara, sebelah utara dengan asrama 1 Al-Masyhari, dan sebelah selatan dengan pondok induk putra.⁸⁶

Pondok pesantren Darul Ulum disamping fokus dibidang keagamaan juga memiliki kredibilitas dalam mengembangkan pendidikan formal, hal ini dapat dilihat dari jumlah sekolah yang dimiliki yakni sebanyak 16 unit, yang terdiri mulai dari tingkatan dasar MIN, berlanjut pada tingkat SLTP (Sekolah Lanjut Tingkat Pertama) yang terdiri dari MTsN 2, MTs Plus, SMP DU 1 Unggulan, dan SMPN 3, lalu tingkat SLTA (Sekolah Lanjut Tingkat Atas) yang terdiri dari MA Unggulan Darul Ulum STEP-2 Kemenag RI IDB, MAN 2 Jombang, SMA DU 1 Unggulan BPP-Teknologi, SMA 2 Unggulan BPPT Cambridge International School ID113, SMA DU 3, SMK 1, SMK 2, DAN SMK TELKOM. Tidak hanya itu, di pondok pesantren Darul Ulum

⁸⁶ Observasi, 28 Agustus 2022.

juga terdapat 2 universitas yakni UNDAR dan UNIPDU yang pada masing-masing unit telah dilengkapi dengan fasilitas olahraga serta laboratorium.⁸⁷

Asrama 2 Al-Khodijah didirikan oleh orang tua dari pengasuh asrama itu sendiri, hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan KH. Tamim Romly selaku pengasuh asrama 2 Al-Khodijah tentang siapa yang pertama kali mendirikan asrama 2 Al- Khodijah?

“Asrama 2 Al-Khodijah didirikan oleh KH. Romly Tamim dan ibu nyai Chodijah”⁸⁸.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan siapa saja yang termasuk dalam silsilah keluarga pendiri asrama 2 Al-Khodijah?

Pernikahan KH. Romly Tamim dan ibu nyai Chodijah dikaruniai lima orang putra , putra sulungnya bernama KH. Rifai Romly, putra keduanya bernama KH. Sonhaji Romly, putra ketiga KH. Dimyathi Romly, putra keempat KH. Damanhuri Romly, dan putra bungsunya KH. Tamim Romly yang sekarang menjadi pengasuh asrama 2 Al-Khodijah bersama ibu nyai Hj. Muflihah Tamim. Sebelum menikah dengan ibu nyai Chodijah, KH. Romly Tamim menikah dengan ibu nyai Cholil dan dikaruniai 2 orang putra yaitu Gus Ishom yang meninggal pada usia 18 tahun, tertembak oleh Belanda, sementara putra keduanya bernama KH. Mustain Romly yang merupakan salah satu pendiri dari pondok pesantren Darul Ulum Jombang”.⁸⁹

Peneliti juga mewawancarai seputar sejarah asrama dengan pertanyaan wawancara berikut, bagaimana sejarah awal mula didirikannya asrama 2 Al-Khodijah?

“Tujuan awal didirikannya asrama 2 Al-Khodijah adalah untuk memwadahi santri yang ingin belajar ilmu agama, dimana jumlahnya terus bertambah setiap harinya. Selain itu rasa tertantang muncul dalam diri KH. Romly Tamim untuk mengubah kebiasaan yang terjadi di lingkungan asrama 2 Al-Khodijah, lokasi yang dimaksud yakni desa Rejoso, dulunya merupakan desa yang penuh akan kemaksiatan, banyak terjadi perjudian, pencurian, main perempuan dan mabuk-mabukan. Diharapkan dengan adanya asrama sebagai tempat belajar mendalami ilmu agama menjadikan masyarakat setempat

⁸⁷ Ibid,

⁸⁸ Tamim Romly, *wawancara*, Jombang, 28 Agustus 2022.

⁸⁹ Ibid,

tertarik untuk ikut serta belajar, bahkan menyadarkan mereka untuk segera bertaubat”.⁹⁰

Terkait dengan jumlah santri yang pertama kali bermukim dan menimba ilmu di asrama 2 Al-Khodijah peneliti menanyakan kepada KH. Tamim Romly dan mendapatkan jawaban sebagai berikut,

“ Sejak awal berdiri, masyarakat setempat sudah banyak yang tertarik untuk mengaji dan nyantri di asrama 2 Al-Khodijah, jumlahnya sekitar 200 santri. Dari 200 santri tersebut ada yang bermukim ada juga yang hanya ikut ngaji saja”⁹¹

2. Lokasi Asrama 2 Al-Kodijah

Asrama 2 Al-Khodijah terletak di Jl. Rifai Romly desa Rejoso kelurahan Rejoso kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang provinsi Jawa Timur. Lokasi terletak di tengah pondok pesantren Darul Ulum Jombang, dan sering disebut sebagai pondok tengah. Lokasi sangat terjangkau berada di barat pertigaan, sebelum pendopo pondok pesantren Darul Ulum Jombang. Siapapun yang akan mendaftarkan putra putrinya pasti akan melewati lokasi asrama 2 Al-Khodijah, karena terletak sebelum kantor pusat yayasan pondok pesantren Darul Ulum Jombang.

Tidak hanya itu, tulisan Asrama 2 Al-Khodijah yang dicetak besar menyatu dengan pagar hitam asrama, menjadikan lokasi ini sangat mudah untuk ditemui. Asrama 2 Al-Khodijah terletak disamping jalan, namun tidak membuat warga asrama bising karena sudah dibatasi dinding besar dan tinggi berwarna putih.⁹²

Lokasi gedung baru yakni asrama Al-Khodijah 2 terletak di Jl. KH. Romly Tamim Peterongan, kabupaten Jombang. Berada di luar lingkup wilayah pondok pesantren Darul Ulum Jombang namun masih dalam satu yayasan. Jaraknya lumayan dekat dengan lingkup pondok hanya

⁹⁰ Ibid,

⁹¹ Tamim Romly, wawancara, Jombang; 28 Agustus 2022

⁹² Observasi, Asrama 2 Al-Khodijah, Jombang: 26 Agustus

bersebrangan dengan rel kereta api. Dari gedung baru ini terlihat asrama Al-Hunain dan gedung sekolah MA unggulan Darul Ulum. Lokasinya sangat strategis berada disebelah kanan jalan bila dari arah Pasar Peterongan. Gedung baru ini memiliki halaman yang sangat luas sehingga muat untuk parkir mobil dan motor dalam jumlah cukup banyak.

Dari dua lokasi tersebut, yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian adalah di gedung induk yakni asrama 2 Al-Khodijah yang terletak di dalam pondok pesantren Darul Ulum karena lebih dahulu dibangun dan ndalem pengasuh berada di asrama induk.

3. Jumlah dan Keadaan Pengasuh Serta Santri Asrama 2 Al-Khodijah.

Asrama 2 Al-Khodijah mempunyai pengasuh yang turut andil dalam membina asrama, pengasuh tersebut yaitu KH. Tamim Romly S.H. M.Si yang merupakan putra kelima dari KH. Romly Tamim dan Ibu Nyai Chodijah, didampingi istrinya yakni ibu nyai Hj. Muflihah Tamim, S.Pd. KH. Tamim Romly merupakan lulusan dari universitas Airlangga Surabaya fakultas hukum, kemudian melanjutkan pendidikan S2 nya di universitas Gajah Mada Yogyakarta mengambil fakultas Sosiologi.⁹³ Sementara ibu nyai Hj. Muflihah Tamim mengenyam pendidikan D3 pada bidang kesejahteraan sosial di daerah Yogyakarta, dan berhasil menyelesaikan pendidikan S-1nya di universitas Darul Ulum Peterongan Jombang pada program pendidikan Bimbingan Konseling.⁹⁴

Pernikahan KH. Tamim Romly dan ibu nyai Muflihah Tamim dikaruniai lima orang putra yaitu ning dr. Hj. Ita Fajriyah Tamim, M. Kes, Gus Ardy Wildan, Sp. Pd, Gus Agus Rusdan Dewantara Tamim, Spd, Gus Ibrahim Nadiyan, dan Ning Khodijatusalma. Saat ini tiga putra beliau yakni Ning Ria, Gus Diyan dan Gus Dani sudah menikah, Ning Ria menetap di Bangkalan dan Menjadi seorang dokter muda seklaligus penulis, buku karyanya diberi judul *Daily Insight* berisi motivasi dalam

⁹³ Tamim Romly, *wawancara*, Jombang: 28 Agustus 2022

⁹⁴ Muflihah Tamim, *wawancara*, Jombang: 28 Agustus 2022

menjalani kehidupan sehari-hari baik dari kalangan remaja hingga ibu rumah tangga. Kemudian ada Gus Didan yang menetap di Jakarta, Gus Dani menetap di pondok pesantren Darul Ulum Jombang dan mendirikan 2 kafe yang diberi nama Warkop Langgano dan Timbuls Coffe. Sementara untuk Gus Diyan dan ning Salma keduanya masih dalam proses penyelesaian pendidikan.

Seiring dengan berkembangnya waktu, jumlah santri di asrama 2 Al-Khodijah semakin bertambah, hal ini membuat KH. Tamim Roly dan ibu nyai Hj. Muflihah memutuskan untuk membangun gedung baru sebagai tempat untuk mewedahi santri yang ingin menimba ilmu di pondok pesantren Darul Ulum, khususnya asrama Al-Khodijah. Gedung baru yang dibangun diberi nama asrama Al-Khodijah 2 yang merupakan cabang dari asrama 2 Al-Khodijah, lokasinya berada di luar lingkup pondok pesantren Darul Ulum namun masih dalam jangkauan yayasan.

Asrama Al-Khodijah 2 dan asrama 2 Al-Khodijah berada pada pengasuhan dan penanggung jawab yang sama, yakni KH. Tamim Romly dan ibu nyai Hj. Muflihah Tamim sebagai pengasuh, dan Siti Fitriyah sebagai ketua umum asrama. Karena masih dalam satu asuhan, kebijakan dan peraturan asrama gedung baru (Asrama Al-Khodijah 2) sama dengan peraturan asrama induk (Asrama 2 Al-Khodijah). Santriwati yang bermukim di asrama gedung baru, tetap mengikuti pembelajaran diniyah sebagaimana yang diajarkan di asrama induk (Asrama 2 Al-Khodijah), Selain itu amalan dan tata tertib yang diterapkan di gedung baru juga disamakan seperti yang telah dijalankan di asrama induk.

Jumlah santriwati yang ada di asrama 2 Al-Khodijah sebanyak 389 orang, dengan rincian santriwati tingkat SLP dan SLTA berjumlah 367 orang, dan 22 orang sisanya adalah mahasiswa. Sementara jumlah santri yang bermukim di asrama gedung baru sebanyak 92 orang yang terdiri dari santriwati tingkat SLTP dan SLTA.⁹⁵

⁹⁵ Siti Fitriyah, *wawancara*, Jombang: 26 Agustus 2022

4. Sarana dan Prasarana Asrama 2 Al-Khodijah

Untuk menunjang kegiatan santri, di asrama 2 Al-Khodijah terdapat beberapa sarana dan prasarana sebagai berikut:

Asrama 2 Al-Khodijah mempunyai satu mushallah yang setiap harinya digunakan untuk shalat berjamaah, pengajian, muhadharah akbar, dan rutinan lainnya seperti pembacaan istighosah, tahlil, dibaiyah serta pembacaan burdah. Selain itu mushallah tersebut juga digunakan sebagai salah satu kelas diniyah dari 13 ruangan yang ada yakni kelas Persiapan (A, B, C, dan D), kelas 1 (A, B, C dan D), kelas 2 (A, B, C, D), serta kelas 3 diniyah. Selain dijadikan tempat beribadah dan kelas diniyah, mushallah tersebut juga sering dijadikan tempat pengarahan serta sosialisasi, baik dari pengasuh, pengurus, atau penyuluh kesehatan yang didatangkan dari dalam maupun luar lingkungan pondok pesantren Darul Ulum.

Asrama 2 memiliki 25 kamar yang dibagi menjadi lima chos, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Jumlah Kamar

Nama Chos	Tingkat	Kelas	Jumlah Kamar	Lokasi
Chos A	SLTP	1 SMP	4	Lantai 2 berhadapan dengan kelas diniyah
Chos B Barat	SLTP	2 SMP	4	Lantai 2 barat mushallah
Chos B Timur	SLTP	3 SMP	4	Lantai 2 timur mushallah
Chos C	SLTA	1 SMA	3	Lantai 1 samping kiri mushallah
Chos D Atas	SLTA	2 SMA	5	Lantai 2 pertengahan antara chos B Timur dan B Barat

Chos D Bawah	SLTA	3 SMA	5	Lantai 1 dibawah chos D Atas
-----------------	------	-------	---	---------------------------------

Selain fasilitas di atas, asrama 2 Al-Khodijah juga memiliki kamar mandi di setiap chosnya, memiliki kran untuk berwudhu dan minum serta dilengkapi dengan adanya kantin dan koperasi yang berisi segala macam kebutuhan santriwati, mulai dari makanan, minuman, jajan ringan, peralatan mandi, mencuci, peralatan sekolah dan kebutuhan lainnya. Tersedia juga kendaraan umum untuk keperluan mengantarkan santriwati berobat berupa satu unit mobil APV. Khusus untuk gedung baru yakni asrama Al-Khodijah 2, terdapat kendaraan antar jemput guna keperluan sekolah dan diniyah yang dilakukan di dalam lingkup pondok pesantren Darul Ulum yakni kereta kelinci, dan satu buah mobil ITQON (Ikatan Thoriqoh Qodriyah Wa Naqsabandiyah).⁹⁶

5. Jadwal kegiatan Asrama 2 Al-Khodijah

Berikut ini penjelasan mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santriwati asrama 2 Al-Khodijah.

Kegiatan dimulai dari jamaah subuh, yang dilakukan oleh para santri dengan imam baik dari pengasuh maupun pengurus. Dilanjutkan dengan pembacaan wirid dan istighosah, barulah tadarrus Alquran pada jam 05.30 – 06.00 dimana santriwati dibagi menjadi beberapa kelompok untuk simakan dengan ustadzah, satu kelompok terdiri dari 8 hingga 10 orang. Khusus bagi santri yang menghafal Alquran, simakan dilakukan di ndalem bersama bu nyai Hasunah, ning Laily, dan ustadzah Naili.⁹⁷

Pada jam 06.00 – 06. 20 seluruh santriwati melakukan shalat dhuha berjamaah, sebelum akhirnya mereka mandi, sarapan dan bersiap-siap sekolah. Untuk sekolah formal pada hari Senin – Kamis diterapkan secara *full day*, dilaksanakan dari pukul 07.00 hingga pukul 16.00 dengan 2 kali istirahat yakni pada pukul 09.30 dan pada waktu ishoma 12.30. Khusus hari Sabtu dan Ahad

⁹⁶ Siti Fitriyah, wawancara, Jombang: 26 Agustus 2022.

⁹⁷ Ibid,

menyesuaikan unit sekolah masing-masing, jika ada santri yang mengikuti ekstrakurikuler maka jam pelajaran seperti hari Senin-Kamis, jika tidak mengikuti maka mereka dipulangkan pada jam 12.30.

Kegiatan di asrama berlanjut sore hari, selepas santriwati pulang dari sekolah formal, yakni persiapan mandi dan jamaah ashur pada jam 16.20, dan dilanjutkan dengan makan bersama. Untuk santriwati yang sudah shalat ashur di sekolah, tidak perlu mengikuti shalat berjamaah di asrama, akan tetapi untuk santriwati yang belum melaksanakan shalat ashur di sekolah wajib mengikuti jamaah yang dilaksanakan di asrama.⁹⁸ Setelah makan santriwati bersiap melaksanakan shalat Maghrib secara berjamaah pada pukul 18.00 - 18.30, dilanjutkan dengan diniyah yang ditempatkan pada kelas masing-masing pada pukul 18.30 – 19.30. kemudian jamaah Isya pada pukul 18.00 – selesai.

Diniyah diliburkan pada hari Kamis (malam Jumat), akan tetapi diganti dengan pembacaan istihosah, tahlil dan diba'iyah. Selain pembacaan tersebut, asrama 2 Al-Khodijah memiliki program tambahan yakni kursus bahasa Arab dan bahasa Inggris yang diperuntukkan bagi santriwati kelas 1 tingkat SLTP dan kelas 1 tingkat SLTA yang dilaksanakan pada malam Selasa dan malam Jumat. Dijadwalkan juga pada Jumat pagi program les matematika untuk santriwati kelas 1 tingkat SLTP dan 1 SLTA. Sementara untuk siang harinya ditambah dengan program pengembangan diri berupa qiroah dan shalawat, yang pelaksanaan keduanya dilakukan secara bergantian Jumat minggu pertama dan ketiga untuk qiroah, sementara shalawat dilakukan pada Jumat di minggu kedua dan keempat.⁹⁹

Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari secara rutin guna mengaharap keberkahan dan kemanfaatan bagi santriwati sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat, juga tuntutan zaman yang kian berkembang.

⁹⁸ Azza Naila, *wawancara*, Jombang: 26 Agustus 2022.

⁹⁹ Nurul Ain, *wawancara*, Jombang: 26 Agustus 2022.

C. Penerapan Tradisi Pembacaan Surah An-Nur di Asrama 2 Al-Khodijah

1. Sejarah Awal Dipilihnya Surah An-Nur Ayat 1-10 Sebagai Dzikir Setelah Shalat Maghrib

Penelitian ini diawali dengan datangnya peneliti ke asrama 2 Al-Khodijah pada bulan Juni 2022 kepada pengasuh asrama 2 Al-Khodijah yaitu ibu nyai Hj, Muflihah Tamim untuk meminta izin penelitian.. Beliau memberi gambaran secara rinci tentang asrama 2 Al-Khodijah dan juga asal mula pembacaan surah An-nur ayat 1-10 di asrama 2 Al-Khodijah, peneliti secara bertahap melakukan wawancara dengan ibu nyai, pak kyai, ketua dan 2 orang pengurus asrama dari sie ibadah dan pengajian, serta empat santri asrama 2 Al-Khodijah yakni, Maulidatus Safira SMP 1 asal Sidoarjo, Khalili Rahmawati MTsN asal Madura, Nila Nairozando MtS Plus asal Palembang, dan Fairuz Nurinada SMPN 3 asal Sidoarjo.

Seperti tradisi yang pembacaan surat An-Nur Ayat 1-10 sebagai dzikir setelah shalat Maghrib. Asal mula tradisi ini terjadi ketika ada pencurian yang dialami oleh pengasuh asrama 2 Al-Khodijah yakni KH. Tamim Romly dan ibu nyai Hj. Muflihah Tamim, beliau kehilangan uang dengan jumlah cukup banyak, kemudian ibu nyai Hj. Muflihah Tamim bercerita kepada bu denya yaitu ibu nyai Mahfudhotin pengasuh pondok pesantren Lirboyo, yang kebetulan juga sempat mengalami hal yang sama yakni kehilangan sejumlah uang. Singkat cerita, bu nyai Mahfudhotin memberikan ijazah kepada bu nyai Muflihah Tamim untuk membaca surat An-Nur ayat 1-10 dengan harapan semoga uang yang hilang dapat kembali dalam jumlah yang sama seperti yang dialami oleh bu nyai Mahfudhotin, jika tidak beliau berharap semoga barang yang hilang kembali dalam bentuk kebahagiaan dan kenikmatan yang lebih baik dari apa yang hilang.

Mulanya, surat An-Nur ayat 1-10 ini dibaca dan diamalkan sendiri oleh nyai Muflihah Tamim, tetapi karena banyaknya laporan kehilangan yang dialami para santri, akhirnya nyai Muflihah memutuskan untuk membacanya secara bersama-sama sebagai rangkaian dzikir setelah jamaah shalat

maghrib.¹⁰⁰ Alasan pemilihan pembacaan surah An-Nur ayat 1-10 di waktu Maghrib adalah karena Maghrib dipercayai sebagai salah satu waktu mustajabah untuk berdoa, dan juga waktu yang baik untuk belajar. Selain itu hanya pada shalat Maghriblah nyai Muflihah Tamim menjadi imam.

Bila ditelusuri lebih terkait alasan mengapa surat An-Nur ayat 1-10 yang diberikan nyai Mahfudhotin kepada nyai Muflihah Tamim sebagai bacaan yang diamalkan, penulis sempat melakukan tanya jawab secara online kepada beliau (ibu nyai Mahfudhotin) melalui telfon whatsapp pada tanggal 3 Agustus 2022 dengan pertanyaan sebagai berikut:

“Ngapunten bu nyai, mau menanyakan perihal amalan bacaan surat An-Nur ayat 1-10 yang anda diberikan kepada ibu nyai Muflihah Tamim, untuk sejarah awal mula pemberiannya pripun nggeh?”

Pertanyaan tersebut dijawab oleh bu nyai Mahfudhotin dengan jawaban sebagai berikut:

“Saat itu, bu nyai Muflihah sowan ke saya untuk silaturahmi dan cerita kalau habis kemalingan, kebetulan dua bulan lalu saya juga habis kemalingan mbak, setiap hari saya baca surat An-nur ayat 1-10 selama kurang lebih 40 hari, alhamdulillah barang dan uang yang hilang kembali lagi ke saya. Nah, saya berikan ijazah ini juga untuk bu nyai Muflihah biar dibaca mudah-mudahan uang yang hilang juga bisa kembali seperti saya, ”.

Dilanjutkan dengan pertanyaan:

“Njenengan mendapat amalan ini darimana bu nyai?”

“Dulu amalan ini diberi oleh kyai Amin dan pak Muhid mbak ustadz yang mengajar di Darul Ulum”.

“Untuk fadhilah dari surat ini sendiri apa bu? dan mengapa yang dijadikan sebagai amalan adalah suart An-nur ayat 1-10?”.

“Saya tidak sempat tanya fadhilahnya mbak, waktu dikasih ya langsung saya terima dan amalkan saja. Kebanyakan kalo orang dikasih *ijazah* tidak menanyakan fadhilah dan alasannya. Soalnya *ijazah* diberikan juga tidak sembarangan, sebelumnya pasti ada riyadhohnya, biar bisa hasil, manfaat dan manfaati”.¹⁰¹

¹⁰⁰ Muflihah Tamim, *wawancara*, Jombang : 26 Agustus 2022

¹⁰¹ Mahfudhotin, *wawancara online*, Sidoarjo: 3 Agustus 2022.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa surat An-nur ayat 1-10 ini merupakan amalan yang didapatkan oleh nyai Mahfudhotin ketika mengalami peristiwa serupa dengan bu nyai Muflihah Tamim yakni pencurian. *Ijazah* ini diberikan oleh Kyai Amin dan ustadz Muhid, salah satu ustadz yang mengajar diniyah di asrama 2 Al-Khodijah pondok pesantren Darul Ulum Jombang. Nyai Mahfudhotin menuturkan bahwa ketika diberikan ijazah tersebut langsung ia terima tanpa sempat bertanya alasan dan fadhilah dari pembacaan surat An-nur ayat 1-10 tersebut, ketika peneliti berniat mengkaji lebih dalam, nyai Mahfudhotin menambahkan lagi bahwa kyai Amin dan ustadz Muhid keduanya sudah meninggal.¹⁰²

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa *ijazah* merupakan sebuah amalan yang diberikan oleh guru kepada murid, atau kyai kepada santrinya yang diberikan dalam dua bentuk. Pertama *ijazah* diberikan serta merta oleh sang guru atau kyai, dan yang kedua *ijazah* diminta oleh murid atau santri kepada guru atau kyainya berkaitan dengan sebuah hajat tertentu yang ingin dicapai. Untuk *ijazah* yang diminta, maka amalan yang diberikan wajib dilaksanakan, namun bukan berarti amalan yang diberikan serta merta tidak dilakukan, tetap dilakukan namun tidak ada kewajiban yang mengikat untuk terus diamalkan.

Ijazah menurut Rais Syuriah PBNU KH. Akhmad Said Asrori merupakan amalan yang diberikan mulai dari Nabi Muhammad kepada sahabat, sahabat kepada tabiin, tabiin kepada tabit tabiin sampai kepada para ulama, kiai dan guru kita semua. Beliau juga menambahkan bahwa *ijazah* merupakan satu amalan yang bermanfaat berkenaan dengan masalah duniawi maupun ukhrawi yang jika kita mengamalkannya sesuai petunjuk maka dipercaya akan memberi atsar, manfaat serta barokah.¹⁰³

Dilihat dari bentuk pemberiannya jika dikaitkan berdasarkan asal mula pembacaan surat An-Nur ayat 1-10, *ijazah* ini merupakan amalan yang diberikan serta merta oleh kyai Amin dan ustadz Muhid kepada nyai

¹⁰² Ibid,

¹⁰³ Nuonline, *Ijazah, Tradisi Keilmuan Nabi dan Dilanjutkan Para Ulama*, 30 Januari 2018. diakses pada 31 Agustus 2022.

Mahfudotin, maka dari itu *ijazah* tersebut boleh diamankan namun tidak ada keharusan yang mengikat. Akan tetapi bu nyai Mahfudotin memilih tetap mengamalkannya bahkan meneruskan *ijazah* tersebut kepada nyai Muflihah Tamim selaku ponakannya, dan mempercayai bahwa *ijazah* tersebut mendatangkan manfaat dan keberkahan.

2. Pelaksanaan pembacaan surah An-Nur Ayat 1-10 di Asrama 2 Al-Khodijah

Salah satu bentuk ibadah kepada Allah adalah dengan membaca dan mengamalkan Alquran. Sebagaimana yang telah diterapkan oleh santriwati asrama 2 Al-Khodijah dengan menjadikan Alquran sebagai bacaan setiap harinya melalui tadarus di pagi hari, juga dengan menjadikannya sebagai salah satu rangkaian dzikir pada shalat maghrib.

Tradisi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 ini diterapkan sejak tahun 2018 dan masih berlangsung hingga sekarang hanya saja pada kisaran tahun 2018-2021 pembacaannya dilakukan setiap hari, namun di tahun 2022 hanya dibaca pada hari-hari tertentu yakni malam Selasa dan malam Kamis. Hal ini dikarenakan menyesuaikan kegiatan santriwati asrama 2 Al-Khodijah dengan adanya tambahan pengajian kitab Riyadus Solihin, dan Nashoihul ibad yang diajarkan langsung oleh KH. Tamim Romly.

Terkait partisipan yang mengikuti pembacaan surat An-nur ayat 1-10 ini, peneliti mengajukan pertanyaan kepada saudari Siti Fitriyah selaku ketua asrama tentang siapa yang memimpin dan mengikuti tradisi pembacaan surat An-nur ayat

“Untuk pembacaan surat An-nur biasanya dipimpin langsung oleh bu nyai Muflihah, kalau bu nyai tidak ngimami ya pembacaannya dipimpin oleh mbak-mbak pengurus atau santri yang hari itu ditunjuk sebagai imam. Nah pembacaannya sendiri diikuti oleh seluruh santri asrama 2 Al-Khodijah”.¹⁰⁴

Peneliti juga sempat menanyakan hal yang sama kepada empat orang santri yang dijadikan sebagai informan, yakni Dinda, Raisya, Zanuba dan Fira

¹⁰⁴ Siti Fitriyah, *wawancara*, Jombang: 26 Agustus 2022.

yang memiliki jawaban yang sama dan terwakilkan dari saudari Maulidatus Safira santriwati kelas 3 unit SMP DU 1 sebagai berikut:

“Yang mimpin bu nyai, kadang juga mbak-mbak pengurus, mbak-mbak SMA yang sudah jadi ustadzah al-Quran. Kalau yang ikut baca seluruh jamaahnya mbak, baik SMP maupun SMA. Kecuali teman-teman yang *udzur* tidak ikut turun ke mushallah, soalnya siap-siap buat ngaji diniyah habis Maghrib”.¹⁰⁵

Berdasarkan jawaban di atas, dapat diketahui bahwa yang memimpin pembacaan surat An-nur ayat 1-10 adalah bu nyai Muflihah Tamim, jika beliau berhalangan baik *udzur* syari atau ada kepentingan lain, maka pemimpin digantikan oleh pengurus asrama, atau santriwati tingkat SLTA yang sudah menjadi ustzdah dan mendapat giliran menjadi imam shalat Maghrib pada hari itu. Pembacaan diikuti oleh seluruh santriwati asrama 2 Al-Khodijah yang tidak sedang *udzur* (berhalangan), untuk santriwati yang *udzur* mereka tetap di kamar karena tidak ikut berjamaah dan tidak membaca surah An-nur ayat 1-10, akan tetapi mereka bersiap untuk mengikuti kegiatan diniyah.

Adapun rangkaian prosesi tradisi pembacaan surah An-nur ayat 1-10 di asrama 2 Al-Khodijah pondok pesantren Darul Ulum Jombang dilakukan setelah shalat Maghrib berjamaah dengan tidak berpindah tempat duduk dan tetap menghadap kiblat, kemudian dalam proses tradisi diawali dengan membaca al-Fatihah sebagai salah satu bentuk tawassul kepada Nabi Muhammad, para leluhur, ahli kubur yang sudah mendahului, terkhusus untuk masyayikh pendiri pondok pesantren Darul Ulum dan asrama 2 Al-Khodijah. Dilanjutkan dengan membaca wirid yang terapat di dalam *al-a'mal yaumiyah*, buku pedoman santriwati asrama 2 Al-Khodijah yang berisikan bacaan yang

¹⁰⁵ Maulidatus Safira, *Wawancara*, Jombang: 14 Oktober 2022.

diamalkan sehari-hari berupa *istighfar*, *ayat kursi*, *tasbih*, *tahlil*, *tahmid* serta bacaan wirid sebagaimana rangkaian dzikir pada umumnya, barulah setelah pembacaan dzikir selesai dilanjutkan dengan membaca surah An-Nur ayat 1-10.

Pembacaan surah An-nur ayat 1-10 ini dilakukan secara bersama-sama, dimulai dengan membaca *taawudz* dan *basmalah*, seorang imam memegang mikrofon dan membaca dari awal hingga akhir ayat kesepuluh, yang langsung ditirukan oleh seluruh jamaah dari awal hingga akhir pula, jadi bukan dibaca per ayat. Di akhir bacaan membaca *tashdiq* dan ditambahi dengan *al-Faatihah* yang dikhususkan untuk mengharap barokah dari bacaan surat An-nur ayat 1-10 tersebut.

Setelah selesai membaca surat An-nur ayat 1-10, seluruh jamaah menutup dzikir dengan membaca nadhom *ibadallah rijalallah* yang terdapat dalam kitab *Manaqib* karangan Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani yang berisi shalawat dan tawassul kepada para waliyullah, secara serentak dan dilagukan. Adapun bunyi nadhom tersebut sebagaimana berikut:

عِبَادَ اللَّهِ رَجَالَ اللَّهِ - أَغِيثُونَا لِأَجْلِ اللَّهِ
 وَكُونُوا عَوْنَنَا لِلَّهِ - عَسَى نَخْطَى بِفَضْلِ اللَّهِ
 وَيَا أَقْطَابُ وَيَا أَنْجَابُ - وَيَا سَادَاتُ وَيَا أَحْبَابُ
 وَأَنْتُمْ يَا أَوْلَى الْأَلْبَابِ - تَعَالَوْا وَانصُرُوا لِلَّهِ
 سَأَلْنَاكُمْ سَأَلْنَاكُمْ - وَلِلَّهِ رَجُونَاكُمْ
 وَيَا أَمْرٍ فَصَدْنَاكُمْ - فَشُدُّوا عَزْمَكُمْ لِلَّهِ

فَيَا رَبِّي بِسَادَاتِي - تَحَقَّقْ لِي إِشَارَتِي

عَسَى تَأْتِي بِشَارَتِي - وَيَصُفُّو وَفُتْنَا لِلَّهِ

بِكَشْفِ الْحُجُبِ عَنْ عَيْنِي - وَرَفَعِ الْبَيْنِ مِنْ بَيْنِي

وَطَمَسِ الْكَيْفِ وَالْأَيْنِ - بُنُورِ الْوَجْهِ يَا اللَّهُ

صَلَاةَ اللَّهِ مَوْلَانَا - عَلَى مَنْ يَاهُدَى جَانَا

وَمَنْ بِأَحَقِّ أَوْلَانَا - شَفِيعَ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ¹⁰⁶

Ditutup dengan membaca al-Fatihah lagi, dan shalat sunnah ba'diyah secara individu, baru setelahnya seluruh santriwati kembali ke kamar masing-masing untuk bersiap mengikuti kegiatan diniyah.

Rangkaian prosesi ini penulis dapatkan melalui observasi secara langsung juga wawancara dengan pengasuh, ketua asrama serta empat orang santri yang dijadikan sebagai informan. Penulis juga menanyakan perihal bagaimana awal mereka membaca surat An-nur ayat 1-10 ini?.

“Dulu waktu masih santri baru kita dikasih selebar kertas foto copyan yang isinya surat An-nur ayat 1-10, awalnya kita baca sambil melihat kertas itu mbak, lama-lama kita hafal sendiri dan alhamdulillah sekarang sudah diluar kepala”.¹⁰⁷

Hal tersebut diperjelas lagi oleh Siti Fitriyah, ketua asrama dengan jawaban sebagai berikut:

“Memasuki tahun ajaran baru dari pengurus memang memberikan foto copyan surat An-nur ayat 1-10 untuk dibagikan kepada santri baru, sebelum jamaah

¹⁰⁶ Abdul Qadir Al-Jaelani, Manaqib.

¹⁰⁷ Nila Nairozando, wawancara, Jombang: 14 Oktober 2022.

Maghrib dimulai, baik tingkat SLTP maupun SLTA. Agar mereka bisa mengikuti santri lainnya tanpa perlu membuka al-Quran”.¹⁰⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰⁸ Siti Fitriyah, *wawancara*, Jombang 26 Agustus 2022.

BAB IV

PEMAKNAAN, MOTIF DAN TUJUAN TRADISI PEMBACAAN SURAT AN-NUR AYAT 1-10 DI ASRAMA 2 AL-KHODIJAH PONDOK PESANTREN DARUL ULUM JOMBANG

A. Makna Pembacaan Surat An-Nur Ayat 1-10 Bagi Warga Asram 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

Makna merupakan sebuah interaksi atau komunikasi kita dengan orang lain, digunakan untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar yang merupakan proses internal dalam diri kita.¹⁰⁹

1. Makna Subjektif

Tradisi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 merupakan sebuah rutinitas yang dilakukan oleh para santri asrama 2 Al-Khodijah sebagai rangkaian dzikir yang dibaca sesudah shalat Maghrib. Dalam hasil wawancara penulis dengan santri asrama 2 Al-Khodijah, tidak sedikit dari mereka yang menghafal surat An-nur ayat 1-10, walaupun hanya membaca saja tanpa mengetahui makna ayat yang dibaca, namun semangat dan antusias santri dalam melakukan tradisi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 ini perlu dicontoh oleh masyarakat umum.

Pemaknaan dari pengasuh asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang terhadap kegiatan pembacaan surat An-Nur ayat 1-10 jika dikaitkan dengan teori fenomenologi Alferd Schutz termasuk dalam makna subjektif. Dalam penelitian ini penulis menemukan makna subjektivitas, dimana makna tersebut hanya dimiliki oleh pengasuh asrama yakni nyai Hj. Muflihah Tamim. Baginya, pembacaan Surat An-nur Ayat 1-10 memiliki makna tersendiri yakni untuk menjalankan *ijazah* berkaitan dengan sebuah alasan yakni peristiwa pencurian yang dialaminya pada tahun 2018. Awalnya pembacaan ini dilakukan dengan tujuan berharap

¹⁰⁹ Mutia dan Nurfebriani "Fenomenologi Kompetisi Video Dance Melalui Instagram (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Dancer di Surabaya)".

barokah dari surat tersebut, melalui perantara surat An-nur ayat 1-10 Nyai Muflihah Tamim berharap semoga uang yang hilang dapat kembali dalam jumlah yang sama seperti yang dialami oleh bu liknya yaitu Nyai Mahfudhotin.

Berdasarkan pengalaman Nyai Mahfudhotin yang membaca surat An-nur ayat 1-10 selama 40 hari, Nyai Muflihah Tamim pun berniat ingin membacanya hanya dalam jangka waktu 2 bulan, namun oleh pengurus surat An-nur ayat 1-10 ini tetap dibaca sebagai bacaan dalam rangkaian dzikir sesudah shalat Maghrib bahkan dilestarikan hingga saat ini.¹¹⁰ Hal ini dikarenakan banyak santri yang sudah hafal dan sudah terbiasa membaca surat An-nur ayat 1-10 ini, bahkan menjadikannya sebuah rutinitas bacaan sebelum beranjak dari tempat duduknya.¹¹¹

Setelah 2 bulan pembacaan surat An-nur ayat 1-10 ini diterapkan di asrama 2 Al-Khodijah pondok pesantren Darul Ulum Jombang sebagai rangkain dzikir setelah shalat Maghrib, uang Nyai Hj. Muflihah Tamim yang hilang tidak kembali, namun diganti oleh Allah dengan kenikmatan yang setara dengannya bahkan melebihi dari apa yang dibayangkan. Kenikmatan itu berupa pengangkatan dan penguhan Ning Fajriyah Tamim yakni putri keduanya sebagai dokter muda di Universitas Islam Jakarta, diterimanya Ning Khadijah Salma, putri ketiganya di Universitas Islam Jakarta yang juga Fakultas Kedokteran, serta bertemunya Gus Dani dengan jodohnya yakni Ning Laili Musabbihah dari Rembang Jawa Tengah.¹¹²

Selain itu, adanya tradisi ini juga dimaknai sebagai penambah kekuatan kejujuran santri. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan pengasuh asrama 2 Al-Khodijah, Nyai Muflihah Tamim:

¹¹⁰ Muflihah Tamim, wawancara, Jombang: 27 Agustus 2022.

¹¹¹ Siti Fitriyah, wawancara, Jombang: 26 Agustus 2022.

¹¹² Muflihah Tamim, wawancara, Jombang: 27 Agustus 2022.

“Alhamdulillah ada banyak perubahan, ini yang saya rasakan, khususnya mbak-mbak santri, manfaatnya kehilangan-kehilangan berkurang bahkan jarang ada laporan. terus menambah kekuatan kejujuran santri. Sekarang udah jarang ada laporan dari mbak pengurus soal kehilangan. Bahkan ada beberapa, kalau nggak salah dua kali itu anak-anak ngaku sendiri. Kalau kasus ada prosesnya kan pasti. Ada seorang santri yang njajan di koperasi hampir setiap hari nggak bayar, diperkirakan beberapa ribu kalau dikalikan kan pasi udah banyak. Nah itu, kya usut dan dia ngaku, kemudian kami mintai pertanggung jawaban ke orang tua juga. Sebenarnya kasihan tapi ya biar gimanaapun kita harus tegas untuk mengajari supaya jadi santri yang disiplin dalam kejujuran.”¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pengasuh asrama merasakan adanya perubahan positif terhadap perilaku santri, berupa berkurangnya laporan kehilangan mendatangkan banyak manfaat, selain memupuk sikap kejujuran, menimbulkan rasa aman, juga mengembalikan kepercayaan wali santri kepada pengasuh dalam mendidik putrinya unuk belajar di asrama.

“Banyak wali sanrti yang ikut cemas saat marak terjadi kehilangan, soalnya sedikit banyak anak-anak pasti cerita ke orang tuanya waktu disambang. Semenjak surat An-Nur ini dibaca, alhamdulillah sudah tidak pernah ada laporan kasus seperti ini. Tentu ini membuat para wali juga bisa tenang menitipkan putra-putrinya disini. Mudah-mudahan situasi aman dan nyaman seperti ini bisa dipertahankan”.¹¹⁴ Pembacaan surat An-Nur setelah shalat Maghrib di asrama 2 A-Khodijah ini dilakukan secara berjamaah dengan 10 ayat pertama yang dijadikan bacaan.

2. Makna Objektif

Bagi pengurus dan santri, tradisi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 yang sudah berlangsung cukup lama di asrama 2 Al-Khodijah pondok pesantren Darul Ulum Jombang ini memiliki makna yang sangat beragam, diantaranya:

a. Mendapat Pahala dan Barokah

Al-quran merupakan *Kalamullah*, siapapun yang membaca dan mengamalkannya akan mendapat keberkahan dan kebaikannya, hal ini

¹¹³ Muflihah Tamim, wawancara, Jombang: 27 Agustus 2022.

¹¹⁴ Ibid,

tentu tergantung bagaimana sikap seseorang memperlakukan Al-quran, jika diperlakukan dengan baik layaknya bersahabat dengan Al-quran maka akan mendapat predikat yang baik dimata Allah dan manusia. Sebaliknya, jika Al-quran diperlakukan selayaknya musuh maka akan jelek di dunia maupun akhirat.¹¹⁵ Sebagaimana firman Allah dalam Al-quran:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ
لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

*“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-quran), menegakkan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. Demikian itu agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (Q.S Fatir: 29-30).*¹¹⁶

Dalam mengikuti pembacaan surat An-Nur ayat 1-10 santri asrama 2 Al-Khodijah yang hanya mengamalkan bacaan surat An-nur ayat 1-10 ini dengan mengikutinya secara rutin sebagai rangkaian dzikir setelah shalat Maghrib, tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Mereka hanya menjalankan segala bentuk peraturan dan kegiatan yang telah diterapkan di asrama 2 Al-Khodijah. Apalagi jika kegiatan tersebut dicontohkan langsung oleh pengasuh asrama seperti istighosah, tahlil, termasuk juga pembacaan surat An-nur ayat 1-10 ini, secara otomatis seluruh santri mengikutinya, karena menganggap bahwa segala perbuatan yang mereka lakukan selagi itu baik maka akan mendatangkan manfaat dan barokah.

¹¹⁵ Ahsin Sakho, Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci, 19.

¹¹⁶ Al-quran Kemenag in Word, 35: 29-30.

Selain itu terdapat hadits yang menjelaskan besarnya pahala yang diperoleh bagi siapapun yang membacanya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى

قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ الْقُرْظِيَّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا

لَا أَقُولُ الْمَ زِفٌ وَلَكِنَّ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhamma bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Hanafi, telah menceritakan kepada kami al-Dhahak bin Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, dia mendapat satu kebaikan yang dilipatgandakan menjadi sepuluh kali kebaikan. Aku tidak mengatakan bahwa 'Alif lam mim' itu satu huruf, melainkan 'alif' satu huruf, 'lam' satu huruf, dan 'mim' satu huruf" (H.R.at-Tirmidzi).¹¹⁷*

Berdasar pada hadits inilah yang kemudian memicu semangat para santri dan pengurus asrama 2 Al-Khodijah untuk mengikuti pembacaan surat An-Nur tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang santri bernama Maulidatus Safira:

"ya kalau alasan saya si ingin dapat pahala, terus kata ustadz saya di sekolah itu, ada hadits yang menyebutkan pahala membaca Al-quran itu per hurufnya diitung sepuluh kebaikan, kalau pas bulan Ramadhan kebaikannya dilipatgandakan jadi 100 kebaikan, jadi ya saya pingin dapet pahala lewat tadarus Al-quran pagi hari, dan pas baca surat An-nur itu di mushallah yang bareng-bareng".¹¹⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa motif atau alasan yang paling mendasar dari santriai asrama 2 Al-Khodijah

¹¹⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa at-irmidzi, *Ensiklopedia Hadits 6; Jami' at-Tirmidzi*, terj. Tim Darussunnah, et.al. (Jakarta: Amahira, 2013), 953.

¹¹⁸ Maulidatus Safira, wawancara, Jombang: 15 Oktober 2022.

dalam mengikuti pembacaan surat An-nur ayat 1-10 adalah untuk mendapat pahala, karena keyakinan mereka terhadap hadits yang pernah diajarkan ustadznya di sekolah tentang pahala yang dijanjikan bagi siapapun yang mau membaca al-Qur'an.

b. Mengikuti Peraturan Pondok¹¹⁹

Pada mulanya dalam mengikuti pembacaan surat An-Nur ayat 1-10 tersebut santri merasa berat dan terpaksa, namun seiring berjalannya waktu menjadi terbiasa.¹²⁰ Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh santriwati bernama Khalili Rahmawati saat wawancara penulis dengannya:

“Awalnya berat banget buat baca surat ini, ya walaupun cuma sepuluh ayat, tapi kan lumayan panjang. Udah gitu sebelum baca surat ini kita juga baca dzikir, belum lagi kalau malam Jumat ditambah tahlil dan istighosah. Tapi karena bu nyai yang mimpin, terus sering dibaca bareng-bareng juga, lama-lama jadi terbiasa, malah sekarang udah hafal”.¹²¹

Hal serupa disampaikan oleh Nila Nairozando temannya,

“Dulu pas kelas satu saya nggak hafal, tapi tetep ikut baca aja, soalnya udah termasuk kegiatan, semua juga baca habis shalat maghrib, lumayan susah juga si mbak soalnya ayatnya panjang, terus mirip-mirip. Ya saya ikutin aja terus sampek lancar kayak teman-teman, malah Saking terbiasanya anak-anak, kadang di kamar suka ga sengaja bunyiin surat An-Nur ini, pas lagi ngaca, antri setrika, beres-beres lemari juga, saya yang awalnya ga terlalu hafal jadi hafal, karena sering dengerin.”¹²²

¹¹⁹ Menurut Meichati (1980:151) dalam buku pengantar ilmu pendidikan, tata tertib merupakan peraturan-peraturan yang mengikat seseorang atau kelompok guna menciptakan keamanan, ketentraman orang tersebut atau kelompok tersebut. Alex endro Juniarto, Adeina Hasyim, dan Zulyaden Abdulhay, “Pengaruh Tata Tertib Sekolah Untuk Tidak Membawa Handphone Berkendara Terhadap Kenyamanan Belajar Pada SMP Negeri 7 Sukabumi,” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2015, 5.

¹²⁰ Peraturan ada yang bersifat memaksa, dibuat untuk mencapai sebuah proses dalam tahap pembiasaan, yaitu melakukan perbuatan secara terus menerus dan konsisten pada waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan Muhammad Harfin Zuhdi, “Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim,” *Reigia* 14, no. 1 (2011).

¹²¹ Khalili Rahmawati, wawancara, Jombang: 14 Oktober 2022.

¹²² Nila Nairozando, wawancara, Jombang: 14 Oktober 2022.

Bagi pengurus asrama, wajib hukumnya unuk hafal surat An-Nur ayat 1-10 ini, karena selain bu nyai, pengurus juga turut andil dalam memimpin bacaan tersebut, seperti yang disampaikan oeh Siti Fitriyah, ketua asrama:

“kalau pengurus, kita wajibkan hafal mbak. Soalnya kita kan bisa dibilang suri tauladan ya, dan suri tauladan sudah seharusnya ngasih contoh yang baik, ya mudah-mudahan aja bisa jadi motivasi buat santri yang lain ikut menghafalkannya. Kalau pengurusnya hafal kan enak, jadi nggak gerogi waktu mimpin.”¹²³

Tradisi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 ini sudah menjadi rangakian kegiatan yang dilakukan di asrama 2 Al-Khodijah, adanya rentetan kegiatan yang telah dijadwalkan dan dilakukan secara rutin menjadikan warga asrama terbiasa meskipun tidak ada peraturan yang mengikat secara tertulis, bahkan telah menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan.

c. Menambah Amalan

Allah SWT berfirman:

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ ۖ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ فِيهَا شَيْئًا

Artinya:“(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu. Dan bukan pula angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan iu, dan tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah. Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka iu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikitpun.” (QS. An-Nisa: 123-124).¹²⁴

Tradisi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 ini merupakan salah satu amalan baik (sholeh) yang diterapkan oleh warga asrama 2 Al-

¹²³ Siti Fitriyah, wawancara, Jombang: 26 Agustus 2022.

¹²⁴ Al-quran, Kemenag in Word, 4:123-124.

Khodijah, berupa usaha dalam menumbuhkan sikap cinta terhadap Al-quran dalam penerapannya, baik santriwati maupun pengurus menjadikannya sebagai tambahan amalan.¹²⁵ Sebagaimana wawancara penulis dengan santri bernama Fairuz Nurinada :

“Sebelum mondok saya nggak punya amalan, setelah masuk pondok banyak sekali amalan-amalan yang diajarkan mulai dari istighosah, baca shalawat, puasa Senin Kamis hingga puasa Yamanhua, termasuk juga baca surat An-Nur ini.¹²⁶

Dalam mencari ilmu, selain tekad dan kesungguhan yang merupakan usaha *lahiriyah*, sudah seharusnya diiringi dengan usaha *bathiniyah*. Adanya *riyadhoh* sebagai salah satu bentuk usaha *bathiniyah* ini nyatanya sudah dimiliki oleh beberapa santri sebelum mengenyam pendidikan di pesantren. Hal tersebut diungkapkan oleh Khalili Rahmawati dalam wawancara dengan penulis:

“yang pertama mengikuti peraturan pondok soalnya sudah termasuk kegiatan asrama, yang kedua menambah amalan. Alhamdulillah sebelum mondok sudah diajari bapak buat *daimul wudhu* (menjaga wudhu) terutama sebelum berangkat sekolah sama ngaji, saya dulu manut aja, namanya anak kecil. Eh pas dipondok disanjung bunyai kalau bisa kita harus punya satu amalan yang istiqomah walaupun kecil atau ringan, soalnya kita nggak tau amalan atau doa mana yang nanti akan dikabulkan dan menjadikan kita sukses. Kalau saya pribadi ya *daimul wudhu* tadi mbak, sama surat An-nur, kalau ini tak baca bareng-bareng di asrama dan tak baca sendiri waktu di rumah habis maghrib juga, persis kayak di sini. Buat tambahan amalan.”¹²⁷

¹²⁵ Secara semantik '*amal* berasal dari bahasa Arab, yang berarti pekerjaan. Searti dengan *al-fi'l* Jalaluddin Rahman, Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-quran : Suatu Kajian Tafsir Tematik, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

'amal biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan memiliki maksud tertentu, sedangkan yang disebut terakhir digunakan untuk menjelaskan suatu pekerjaan, baik sengaja ataupun tidak M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Quran al-Karim: Tafsir Atas Surat- Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, (Bandung: Pustaka Hidayah,1997), 752.

¹²⁶ Fairuz Nurinada , wawancara, Jombang: 15 Oktober 2022.

¹²⁷ Khalili Rahmawati, wawancara, Jombang: 15 Oktober 2022.

B. Because Of Motive (Motif) Pembacaan Surah An-Nur Ayat 1-10 Bagi Warga Asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Di era yang semakin berkembang ini, pesantren dianggap menjadi pilihan yang tepat dalam mengenyam pendidikan guna menjawab tantangan zaman, keseimbangan antara pelajaran umum dan agama, riset atau temuan-temuan baik yang berbasis ilmiah maupun berlandaskan al- Qur'an dan hadits terus dikembangkan. Kajian kitab kuning dengan berbagai penerapan ahlak dalam kehidupan sehari-hari menjadi daya tarik tersendiri, adanya pengembangan bahasa yang diajarkan menjadi tambahan bekal untuk menghadapi masa yang akan datang.

Berangkat dari hal inilah, Pondok Pesantren Darul Ulum menanamkan pendidikan yang seimbang antara umum dan agama. Banyaknya sekolah dan asrama menjadi pilihan bagi santri dan para wali untuk memilih tempat yang dianggap cocok guna memadukan program sesuai dengan yang diharapkan. Berbagai kebijakan serta program unggulan pun ditawarkan, salah satunya di asrama 2 Al-Khodijah terdapat kursus bahasa asing serta kajian kitab kuning yang diajarkan di kelas diniyah dan sudah diakui paling unggul diantara asrama-asrama lainnya.

Beberapa kitab yang dikaji di asrama 2 yakni kitab nahwu dan shorof dengan nadhom maqsud yang wajib dihafalkan bagi sanriwati kelas 3 diniyah, sebagai persyaratan keululusan. Tidak hanya itu diasrama 2 juga diajarkan kitab kajian fiqih seperti *Tadzhib*, *Safinatun Najah*, *Ianaton Nisa* dan *Sulam Taufiq*, kitab akhlak seperti *Akhlaqul Banat*, kitab aqidah seperti *Aqidatul Awwam*. Juga kitab *Riyadus Sholihin* dan *Nashoikhul Ibad* yang langsung diajarkan oleh pengasuh asrama yakni KH. Tamim Romly, tidak hanya mempelajari namun juga mengamalkan apa yang ada di dalam hadits salah satunya melalui kegiatan pembacaan surah An-Nur ayat 1-10.¹²⁸

¹²⁸ Observasi, Asrama 2 Al-Khodijah, Jombang: 26 Agustus 2022.

Adapun motif atau alasan santri dan pengurus mengikuti kegiatan pembacaan sura An-Nur ayat 1-10 setelah shalat Maghrib sangat beragam, diantaranya:

a. Pembentuk Kepribadian

Bagi santri membaca Alquran merupakan sebuah kewajiban ketika berada di pondok, tidak hanya sebatas menggugurkan kewajiban tetapi juga harus diamalkan serta dilestarikan ketika sudah berada di rumah.

Pembacaan surat An-nur ayat 1-10 ini memiliki dampak yang luar biasa terhadap interaksi sosial antar santri asrama 2 Al-Khodijah. Meskipun pada dasarnya secara kontekstual tidak semua santri memahami makna yang terkandung dalam surat An-Nur ayat 1-10 ini, namun banyak santri yang mengalami perubahan dalam beberapa aspek kehidupan, diantaranya menjadikan mereka lebih semangat dan giat dalam menjalani peraturan dan aktivitas serta pembelajaran baik di sekolah maupun di asrama, menjadikan santri merasa lebih dekat dengan sang pencipta, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman serta yang paling penting adalah terciptanya sikap kejujuran terhadap diri sendiri dan sesama.

Perihal kejujuran tercermin dari kasus kehilangan di kalangan santri yang mulai berkurang, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh empat orang santri yang diwawancarai oleh penulis yakni Fira, Khalili, Nila dan Nurinada. Mereka mengatakan bahwa dahulu sering terjadi kehilangan di kamarnya, berupa uang mulai dari Rp. 10.000, Rp.20.000 hingga Rp. 50.000.

Dalam kehidupan pesantren, kehilangan merupakan hal yang wajar. Hampir setiap santri pernah merasakannya, mulai dari kehilangan benda-benda kecil seperti sandal, hanger, dan peralatan mandi. Kemudian kehilangan peralatan sekolah seperti bolpoin, pensil, pidol dan alat tulis lainnya hingga kehilangan sejumlah uang dalam nominal yang tidak terlalu banyak.

Banyak faktor yang menjadi penyebab hilangnya benda-benda tersebut diantaranya, jumlah santri yang ratusan bahkan ribuan memungkinkan benda-benda tersebut tertukar, jatuh atau dipinjam santri lain lalu lupa mengembalikan. Faktor berikutnya yang menjadi penyebab terbesar hilangnya uang di kalangan santri adalah keterlambatan orang tua dalam mentransfer uang saku baik karena faktor ekonomi maupun memang belum sempat untuk mengirimnya. Sementara kebutuhan santri harus dicukupi, baik kebutuhan pribadi maupun kebutuhan mendadak seperti kas kelas, dan lain-lain.

Hal tersebut membuat santri terpaksa meminjam uang temannya tanpa bilang terlebih dahulu. Karena tidak semua santri memiliki keberanian untuk mengatakan yang sebenarnya kepada temannya, dikarenakan malu dan asumsi diri bahwa saat dia akan meminjam uang tidak akan dipinjam oleh temannya. Hal inilah yang kemudian membuat santri mengambil uang temannya, dengan maksud meminjam dan dikembalikan lagi jika sudah di transfer oleh orang tuanya tanpa izin terlebih dahulu kepada yang punya, perbuatan seperti ini dikenal dengan istilah *ghosob*.¹²⁹

Nyatanya *ghosob* tidak hanya pada benda melainkan berlaku juga pada uang, hal ini dimaksudkan bahwa uang yang di *ghosob* akan dikembalikan kepada tempat semula dengan tanpa sepengetahuan pemiliknya, dengan kata lain dipinjam sementara. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh santriwati bernama Nila Nairozando :

“iya mbak, temen kamarku ada yang pernah kehilangan uang, udah dicari disemua tempat, tas, rak buku, bahkan lemarnya juga tak kira lupa naruh, tapi tetep aja nggak ketemu. Pas udah diikhlasin, beberapa hari kemudian eh ketemu uangnya, di loker buku, jelas-jelas kita nyari

¹²⁹ *Ghosob* merupakan sebuah tindakan di mana seseorang memakai barang seseorang tanpa izin namun tidak untuk diambil maupun dimiliki. Sehingga *ghosob* merupakan tindakan yang hampir sama dengan mencuri. Namun bedanya jika menggoshob, barang tersebut akan dikembalikan sedangkan mencuri tidak. Uniknya tindakan menggoshob ini merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun dan sangat sulit untuk dihilangkan karena sudah dianggap sebuah kebiasaan dan merupakan sebuah hal yang wajar <https://www.stais.ac.id/ghosob-mengkritis-tradisi-negatif-pesantren/>, diakses pada tanggal 18 Desember 2022.

di situ dulu nggak ada, bahkan udah diulang berkali-kali dibantu pembina kamar juga. Pas lagi marak-maraknya kehilangan dulu, Ya mungkin ada temen yang lagi butuh terus minjem tapi nggak bilang, kalau sekarang udah jarang si ada kejadian kayak gini.¹³⁰

Dari pengalaman tersebut banyak santri yang akhirnya menduga-duga pelakunya, namun karena adanya arahan yang baik dan penyelesaian yang bijak dari pengurus akhirnya membuat para santri sadar dan bisa saling mem ahami bahkan tidak jarang membuat mereka menjadi lebih peka dan peduli terhadap sesama. Adanya pembacaan surat An-Nur ayat 1-10 ini secara tidak langsung memiliki dampak yang cukup berpengaruh dalam penumbuh sikap kejujuran. Dengan adanya sikap ini membuat kasus kehilangan menjadi berkurang yang akhirnya dapat membuat lingkungan menjadi kembali aman dan nyaman. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Fairuz Nurinada:

“Alhamdulillah sekarang udah jarang si ada anak yang kehilangan uang, soalnya temen-temen kalau uangnya habis ya puasa nggak njajan, terus kayak lebih peka aja, kayak saya juga gitu, kalau nggak punya uang belum di transfer mama ya minjem ke teman sekamar, nggak usah malu, toh nanti juga gantian kalo saya punya uang, ya saya pinjami. Lebih enak gini, jai nggak khawatir kalau mau nyimpan uang di lemari.”¹³¹

b. Meringankan Beban

Tidaklah mudah menjadi seorang pengurus yang mengemban banyak amanat dan tugas demi kemashlahatan santri serta seluruh warga asrama. Banyaknya tanggung jawab yang diemban mengharuskan mereka untuk bisa membagi waktu antara urusan pribadi dan kepentingan bersama.

Banyak hal yang terjadi dalam lingkup kehidupan pesantren, masalah-masalah kecil hingga besar yang kadangkala dapat diselesaikan oleh santri sendiri dengan teman sekamarnya, adapula

¹³⁰ Nila Nairozando, wawancara, Jombang: 15 Oktober 2022.

¹³¹ Fairuz Nurinada, wawancara, Jombang: 15 Oktober 2022.

masalah yang harus diselesaikan oleh pengurus bahkan pengasuh asrama. Semuanya dilakukan untuk mencari solusi dari permasalahan yang sedang dialami.

Terkait tradisi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 yang diterapkan di asrama 2 Al-Khodijah memiliki dampak yang cukup membantu pengurus dalam penyelesaian masalah termasuk mengenai laporan pencurian yang kian berkurang, sebelum adanya pembacaan surat annur ayat 1-10 banyak sekali santriwati yang melapor ke kantor pengurus bahwa ada yang kehilangan uang maupun perhiasan seperti anting dan cincin yang terjatuh saat santriwai mandi atau wudhu, perhiasan tersebut ada yang ditemukan ada pula yang tidak. Jika kehilangannya berupa uang, kebanyakan hilang, adanya pembacaan surat An-nur ayat 1-10 ini memiliki dampak yang laporan kehilangan menjadi berkurang. Hal ini selaras dengan hasil wawancara penulis dengan Siti Fitriyah:

“Kebetulan ya memang ya mungkin dari surat An-Nur itu juga ya memang kebanyakan yang merasa dia punya salah mengambil itu dia mengaku, dampaknya ya luar biasa sekali, kalau di sini kan memang minim, sedikitlah paling juwarang sekali anak-anak yang kehilangan di sini, kalau di rusunawa asrama baru (Al-Khodijah 2) itu sering, tapi setelah wajib diamalkan surat itu, sekarang sudah nggak terlalu.”¹³²

Dari wawancara di atas, bukan berarti pengurus membiarkan pelaku bebas, akan tetapi tetap diberi pengertian dan diawasi, bahkan ketua asrama memberi ancaman jika hal tersebut diulang kembali maka tidak segan-segan santri tersebut dikeluarkan dari asrama. Hal tersebut tentunya dilakukan demi kebaikan bersama. Adanya pengakuan seperti ini sangat membantu pengurus dalam menyelesaikan problem khususnya dibidang keamanan, karena dengan berkurangnya kasus kehilangan ini dapat meringankan beban mereka, dan dapat lebih fokus untuk pengembangan program atau kegiatan yang lain.

¹³² Siti Fitriyah, wawancara, Jombang : 26 Agustus 2022

c. Tombo Ati

Pembacaan surah An-Nur ayat 1-10 di asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang merupakan salah satu rangkaian zikir yang sudah menjadi kegiatan dan masuk dalam peraturan asrama, sehingga seluruh warga asrama yang mengikutinya menjai terbiasa untuk membacanya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal ini, maka pembacaan surat An-Nur ini memiliki dampak sebagai penenang jiwa atau ketenangan batin. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”. (QS. Ar-Ra'd:28).¹³³

Selaras dengan firman Allah tersebut, pengurus sie ibadah bernama Aza Naila menjelaskan dalam wawancaranya dengan penulis:

“Apa ya, lebih tenang rasanya, apalagi pas dibaca bareng-bareng, terus yang mimpin bu Nyai langsung, semua kompak dan khusyuk bacanya. Kayak ada rasa adem gitu mbak di hati”, barokahnya baca Al-quran ini kayaknya.¹³⁴

Tidak sedikit santri dan pengurus asrama 2 Al-Khodijah ketika *udzur* dan tidak dapat mengikuti pembacaan surat An-Nur menggantinya dengan dzikir yang lain seperti shalawat dan istighfar. Sebagaimana wawancara dari santri bernama Maulidatus Safira:

“Pas saya ikut baca surat An-Nur ini kayak lebih tenang gitu mbak, tapi kalau lagi *udzur* kan nggak ikut baca ya karena nggak turun ke mushallah juga, saya tu di kamar, ngerasa kayak ada yang kurang giu, ganjel aja rasanya. Tapi saya ganti sama baca istighfar dan shalawat sama bacaan-bacaan yang ada dalam istighosah itu.”¹³⁵

¹³³ Al-Qur'an Kemenag in Word, 13:28.

¹³⁴ Aza Naila, wawancara, Jombang: 26 Agustus 2022.

¹³⁵ Maulidatus Safira, wawancara, Jombang 15 Oktober 202.

C. In Order To Motive (Tujuan) Pembacaan Surat An-Nur Ayat 1-10 Bagi Warga Asrama Putri 2 Al- Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Bagi pengasuh, tradisi pembacaan surat An-Nur ayat 1-10 yang diterapkan di asrama 2 Al-Khodijah ini memiliki manfaat dan tujuan tersendiri. *Pertama*, tujuan pembacaan yang dilakukan setelah jamaah shalat Maghrib ini untuk memperbanyak jumlah bacaan karena dengan semakin banyaknya santri yang ikut membaca, semakin banyak pula jumlah bacaannya, sehingga diharapkan membuat semakin cepat untuk hajatnya bisa dikabulkan.¹³⁶ Berbeda jika surat ini hanya dibaca sendirian oleh Nyai Muflihah Tamim, meskipun dibaca dalam jangka waktu yang sama yakni 2 bulan, tentunya tidak sebanyak apabila dibaca secara bersama-sama.

Tidak banyak yang tahu mengenai tujuan dari pembacaan surat An-Nur ayat 1-10 ini, bahkan Siti Fitriyah selaku ketua asrama 2 Al-Khodijah yang sudah menjabat selama 4 tahun hanya mengetahui tentang historisnya saja, hal ini diungkapkan melalui wawancara penulis dengannya pada tanggal 29 Agustus 2022, bahwa saudari Siti Fitriyah mengetahui tentang peristiwa pencurian yang dialami oleh Nyai Muflihah Tamim dan asal mula pemberian *ijazah* surat An-nur ayat 1-10, namun tidak mengetahui tujuan dari pembacaan surat tersebut.¹³⁷

Kedua, tradisi pembacaan surat ini dimaknai sebagai amalan. Dikarenakan surat An-nur memiliki banyak fadhilah atau keutamaan bagi yang membacanya. Adanya harapan agar santri terbiasa dan tetap istiqomah untuk membaca surah An-Nur ayat 1-10 maupun amalan-amalan lain yang ada di asrama seperti istighosah, tahlil dan sebagainya ketika nanti sudah lulus dari pesantren dan terjun ke masyarakat. Sebagaimana yang disampaikannya:

“Kalau di pondok gampang mbak buat ngelakuin amalan-amalan sunnah karena banyak temennya, seperti shalat duhah, tahajud, istighosah, tahlil termasuk baca surah An-Nur ini. Biasanya kalau temennya ngamalin yang lain ikutan juga,

¹³⁶ Muflihah Tamim, wawancara, Jombang: 27 Agustus 2022

¹³⁷ Siti Fitriyah, wawancara, Jombang: 26 Agustus 2022.

soalnya semangat, yang sulit itu pas sudah lulus, yang sudah kerja sibuk sama kerjanya, yang sudah kuliah sibuk tugas kuliah, apalagi kalau sudah berumah tangga. Ya semoga saja mbak-mbak semua tetap istiqomah. Antisipasi dibiasakan sejak dini itu perlu, meskipun berat. Kita semua nanti jadi istri dan ibu, kesuksesan suami tergantung tirakat kita saat ini, pendidikan anak juga dimulai dari ibunya, kalau calon ibunya cerdas dan berpendidikan Insyaallah keturunan kita akan begitu.¹³⁸”

Ketiga, tujuan pembacaan yang hanya 10 ayat ini selain mengacu kepada *ijazah* yang telah diberikan oleh nyai Mahfudhotin juga agar santri terbentengi dan terindung dari perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam syariat Islam seperti yang dijelaskan dalam surat An-Nur tersebut, yakni zina dan menuduh zina. Hal ini dimaksudkan agar santri senantiasa menjaga diri dalam bersikap dan berucap baik terhadap diri sendiri maupun terhadap sesama.¹³⁹

Adapun tujuan santri dan pengurus asrama 2 dalam mengikuti pembacaan surat An-Nur ini sangat beragam diantaranya:

a. Menumbuhkan sikap istiqomah

Istiqomah berasal dari kata *qawama* yang berarti tegak lurus, teguh pendirian, dan tidak condong ke kiri atau ke kanan. Hal ini merupakan simbol bagi seseorang bahwa ia memiliki sikap disiplin, serius dan tidak main-main. Indikator ke-istiqomahan seseorang dapat terlihat ketika ia menghadapi perubahan dan godaan dalam memerangi antara hawa nafsu dan ketaatan. Oleh karenanya, Allah memberikan penghormatan berupa surga kepada orang yang mampu beristiqomah.¹⁴⁰ Sebagaimana janji-Nya dalam Al-quran surat Fussilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا

بِالْحَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

¹³⁸ Muflihah Tamim, wawancara, Jombang: 27 Agustus 2022.

¹³⁹ Ibid,

¹⁴⁰ Zuhdi, “*Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim.*” 115.

“*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” (QS. Fussilat:30).*¹⁴¹

Salah satu tujuan dijadikannya tradisi pembacaan surat An-Nur di asrama 2 Al-Khodijah sebagai peraturan dan kegiatan tambahan dalam berdzikir adalah agar semua santri dan pengurus senantiasa istiqomah dalam menjalankan amalan-amalan sholeh , baik ketika mereka di asrama, sekolah maupun ketika sudah pulang ke rumah. Berikut tanggapan Nurul Ain, pengurus sie pengajian dalam wawancara dengan penulis:

“Kata bu nyai, nanti kalau sudah punya anak biar bisa baca amalan-amalan yang pernah diajari di pondok, khususnya isighosah, dan surat-sura khos, termasuk juga surah An-Nur ini. Pas gendong anak bisa dibaca, pas nyapu bisa dibaca, pas nyuapin juga pokoknya banyak deh, dzikir kan kapanpun dan dimanapun tempat bisa, tujuannya ya biar bisa tetap istiqomah.”¹⁴²

b. Memanfaatkan Waktu

Tujuan lain dari mengikuti pembacaan surat An-Nur ayat 1-10 ini adalah untuk memanfaatkan waktu, karena selepas jamaah Maghrib inilah para santri memiliki jeda waktu suntuk isirahat meskipun sejenak, Istirahat yang dimaksudkan disini bukanlah tidur atau sekedar merebahkan badan, melainkan duduk sebentar sembari membaca surat An-Nur ayat 1-10 , sebelum kembali melanjutkan kegiatan lainnya, seperti dnyiah dan kegiatan kerohanian berupa pembacaan *aqidatul awwam burdah*, atau pemberian wejangan dari pengasuh.

Pada waktu inilah, santriwai yang *udzur* bersiap-siap untuk ganti pakaian muslimah yang biasa digunakan untuk dnyiah dan kegiatan di mushallah. Jeda waktu ini juga dimanfaatkan untuk mandi bagi santriwai lainnya yang sama *udzur* nya dikarenakan mendahulukan santriwati yang shalat. Memang tidak ada peraturan tertulis mengenai hal ini, akan tetapi

¹⁴¹ Al-quran, Kemenag in Word, 41:30

¹⁴² Nurul Ain, wawancara, Jombang: 30 Agustus 2022.

sudah menjadi hal yang lumrah dalam lingkungan pesantren untuk membudidayakan antri dalam hal apapun termasuk mandi. Sikap saling mengerti dan toleransi sangatlah dijunjung tinggi. Hal ini dilakukan karena tidak ada kewajiban bagi santri yang *udzur* untuk turun ke mushallah mengikuti dzikir dan pembacaan surat An-Nur ini, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah seorang santri bernama Fairuz Nurinada:

“Biasanya temen-temen yang nggak shalat (*udzur*) itu di kamar mbak, ada yang habis mandi, ada yang siap-siap buat diniyah. Mandi mepet Maghrib ya soalnya ndahuluiin anak-anak yang shalat biar nggak telat jamaahnya, kalau telat apalagi sampai nggak ikut jamaah nanti kena *takzir*. Nah, berhubung bacaan dzikirnya agak panjang ditambah surat An-nur juga, jadi ada kesempatan buat temen-temen yang *udzur* dipakai siap-siap. Soalnya yang *udzur* nggak wajib turun ke mushallah.”¹⁴³

Hal yang serupa juga dialami oleh Nurul Ain dan Aza Naila pengurus bidang pengajian dan ibadah, dimana mereka memiliki tujuan dengan adanya pembacaan surah An-Nur ayat 1-10 ini, yakni untuk memberi jeda sebelum bel berbunyi. Sekedar pembertitahuan kegiatan diniyah atau kerohanian. Karena sebelumnya mereka juga mempersiapkan jamuan untuk ustadz/ustadzah yang akan mengajar di kelas.¹⁴⁴

c. Tolak Bala’

Surat An-Nur merupakan surat yang memiliki banyak keutamaan, salah satunya dapat melindungi diri dari gangguan orang-orang musyrik baik yang berasal dari orang yang nakal maupun yang menggunakan sihir. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh pada pembahasan sebelumnya, yang menjelaskan bahwa adanya pembacaan surat An-Nur ayat 1-10 ini diharapkan dapat melindungi dan membentengi para santri dari perbuatan yang dilarang dalam syariat Islam. Sejalan dengan hasil wawancara tersebut salah seorang santriwati bernama Maulidatus Safira menambahkan:

¹⁴³ Fairuz Nurinada, wawancara, Jombang: 14 Oktober 2022

¹⁴⁴ Observasi, Asrama 2 Al-Khodijah, Jombang: 30 Oktober 2022.

“Denger-denger ddari mbak-mbak yang sudah SMA, itu dulu bunyai pernah kehilangan barang-barangnya terus santri-santrinya iu disuruh baca surat An-Nur Ayat 1-10 ini, bareng-bareng di mushallah. Ya mungkin dari baca surat An-Nur ayat 1-10 itu kita bisa menangkal hal-hal buruk (toak bala’) gitu mbak. Terus ya kan saya nggak tau selebihnya bagaimana soalnya saya itu santri yang harus ngikuti amalannya bu nyai.”¹⁴⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh pengurus sie ibadah Aza Naila yang mengatakan bahwa adanya pembacaan surat An-Nur ini dijaikannya sebagai salah satu amalan yang ia yakini dapat menjadi benteng untuk dirinya agar terlindung dari berbagai hal yang buruk.

“Pernah saya kan iseng-iseng pingin tahu artinya surat An-Nur ayat 1-10 ini apa, terus tak buka di Al-quran terjemah, ternyata membahas soal zina, sempet bingung juga sih mbak, kenapa bu nyai kok nyuruh kita buat baca surat ini, tapi ya saya baca aja, soalnya bu nyai nyuruh kan pasti punya alasan, setelah tak fikir-fikir lagi mungkin ya buat njaga kita dari hal semacam itu, nggak ada ruginya juga kan kalau kita ikut baca.”¹⁴⁶

Melalui hasil kedua wawancara tersebut, terlihat bahwa mereka percaya Al-quran merupakan pesan Ilahi yang suci, dan di dalamnya terdapat doa yang bisa membuat seseorang lebih mendekatkan diri kepada Allah, berserah diri pada-Nya serta berharap agar terhindar dari berbagai mara bahaya sebagaimana yang terkandung dalam surat An-nur ayat 1-10, melindungi diri dari perbuatan zina dan menuduh zina.

Setelah membahas mengenai tradisi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 yang diterapkan di asrama 2 Al-Khodijah dapat diketahui makna dan motif saling berkaitan, tetapi dalam implementasi kegunaannya ayat Al- quran tidak selalu memiliki pemaknaan yang sama, seperti arti dari surat An-nur ayat 1-10 secara kontekstual berisi tentang hukuman bagi orang yang berlaku zina dan menuduh zina, sementara dalam penelitian ini mendawam-kan quran surat An-nur ayat 1-10 selain memiliki manfaat berupa makna dan motif seperti yang telah dijabarkan diatas dapat ditemukan pula manfaat lain berupa semakin banyak santri yang mulai menjalankan

¹⁴⁵ Maulidatus Safira, wawancara: Jombang : 15 Okober 2022.

¹⁴⁶ Aza Naila, wawancara, Jombang: 26 Agustus 2022.

ibadah sunnah dan dzikir lainnya. Tidak hanya itu, dengan adanya tradisi ini dapat menumbuhkan akhlak yang baik berupa kejujuran dan kedisiplinan sehingga menjadikan insiden kehilangan di kalangan santri semakin berkurang, dengan begitu suasana aman dan nyaman dapat dirasakan di lingkungan asrama 2 Al-Khodijah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tradisi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 di asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang di antaranya:

1. Kegiatan pembacaan surat An-nur ayat 1-10 di asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dilaksanakan setelah shalat Maghrib berjama'ah, dipimpin oleh seorang imam menggunakan mikrofon dan dibaca secara bersama-sama. Sang imam memimpin dengan membaca dari ayat pertama hingga ayat kesepuluh, yang langsung ditirukan oleh seluruh jamaah dari awal hingga akhir pula, jadi bukan dibaca per ayat. Pembacaan surat An-nur ini termasuk dalam rangkaian dzikir yang diawali dengan membaca tawassul kepada Nabi Muhammad, para leluhur, dan ahli kubur lebih khususnya para *masyayikh* pondok pesantren Darul Ulum dan pendiri asrama 2 Al-Khodijah, dilanjutkan dengan membaca wirid berupa *istighfar*, *ayat kursi*, *tahlil*, *tahmid* dan wirid sebagaimana mestinya, barulah membaca surat An-nur yang sebelumnya didahului dengan membaca *taawudz*, dan *basmalah*, diakhiri *tashdhiq* dan ditambahi dengan *al-Faatihah*, setelahnya membaca *nadhom ibadallah rijalallah* secara serentak dan dilagukan, paling akhir ditutup dengan bacan *al-Faatihah* dan shalat sunnah ba'diyah.
2. Pemaknaan tradisi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 di asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang terbagi menjadi dua yaitu makna objektif dan makna subjektif. *Pertama*, makna subjektif dari pengasuh asrama 2 Al-Khodijah, dimaknai sebagai sebuah *ijazah* yang diharapkan barokahnya juga sebagai penambah kekuatan

kejujuran santri. *Kedua*, makna objektif dari santri dan pengurus asrama, diantaranya: mendapat pahala dan barokah, mengikuti peraturan pondok, dan menambah amalan. Motif atau alasan pengasuh asrama menerapkan tradisi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 ini yakni untuk memperbanyak jumlah bacaan yang tentunya berbeda dengan saat dibaca sendiri, serta sebagai penambah kekuatan kejujuran santri. Sedangkan motif atau alasan santri dan pengurus di antaranya: sebagai pembentuk kepribadian, meringankan beban, dan sebagai tolong menolong. Adapun tujuan yang ingin diraih oleh pengasuh selain sebagai amalan adalah untuk mempercepat pengabdian hajat dengan memperbanyak jumlah bacaan dan dapat membentengi santri dari perbuatan yang dilarang dalam syariat Islam. Sedangkan tujuan santri dan pengurus adalah menumbuhkan sikap istiqomah, memanfaatkan waktu dan tolak bala'. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa adanya tradisi ini dapat dijadikan sebagai tambahan amalan baik pengasuh, pengurus maupun para santri. Adanya sebuah tujuan yang ingin di raih oleh pengasuh ternyata berdampak juga kepada santri dan pengurus berupa penumbuhan akhlak yang baik yakni kejujuran yang menjadikan insiden kehilangan di kalangan santri semakin berkurang, .

B. Saran

Karya tulis ini tentunya masih banyak kekurangan. Setelah penulis melakukan penelitian tentang kajian living Qur'an terkait tradisi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 sebagai dzikir setelah shalat Maghrib di asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Maka penulis akan memberikan beberapa masukan:

1. Kepada para santriwati asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang agar terus melestarikan amalan-amalan yang telah diajarkan, termasuk tradisi pembacaan surat An-nur ayat 1-10 ini, tidak

hanya ketika di dalam pondok tetapi juga ketika sudah menjadi alumni. Semoga seluruh santri dan alumni dapat menerapkannya secara istiqomah bagi dirinya serta berguna untuk kedepannya dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Bagi pengasuh asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Tadisi pembacaan dzikir dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an merupakan salah satu upaya umat Muslim untuk berinteraksi dengan al-Qur'an yang dilandaskan pada *nash* dan hadits Nabi Saw. Tradisi dzikir yang bacaannya dirangkai dengan unsur-unsur pujian, doa dan shalawat ini sangat baik dilestarikan serta patut untuk dikembangkan, sehingga respon santri dan masyarakat lebih tinggi dengan tidak hanya membaca serta mendengarkan saja, tetapi juga aktif dalam kegiatan pengkajian terhadap al-Qur'an seperti kajian tafsir dan penyediaan referensi buku-buku keagamaan yang relevan, sehingga pemaknaan santri terhadap al-Qur'an bisa lebih baik, tidak semata karena keyakinan saja, tetapi juga ilmu pengetahuan yang kemudian dapat di aplikasikan dalam kehidupan.
3. Kepada para peneliti, demi keberhasilan syiar Islam dan pemberian suatu pemahaman kepada masyarakat agar mendapat kemanfaatan setelah melakukan amalan seperti membaca surat An-nur tersebut, penafsiran Al-quran sebisa mungkin harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam penulisan skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang mendukung sangat peneliti harapkan, dan bagi para peneliti berikutnya hendaknya lebih lengkap dalam memberikan kajian teori serta memberikan analisis data agar mudah dipahami oleh pembaca

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. (2009). *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* Idea Press, Yogyakarta.
- Abdul Qadir Al-Jaelani, *Manaqib*.
- Abu Isa Muhammad bin Isa at-irmidzi *Ensiklopedia Hadits 6; Jami' at-Tirmidzi*, terj. Tim Darussunnah, et.al. (Jakarta: Amahira, 2003), 953.
- Abu Khalid, *Kamus Arab Al-Huda*, (Surabaya: Fajar Mulya), 75.
- Ahisma-putra, "The Living Alquran: Beberapa Prespektif Antropologi." 256.
- Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis, (Ontologi, Epistimologi, Aksiologi)* (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 209), 20.
- Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'abn Hadis (ontologi, Epistimologi, Akiologi)* (Banten: Yayasan wakaf darus sunnah, 2009), 22.
- Ahsin Sakho, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci*, 9.
- Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Prespektif Islam," *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 September (2009): 96, <https://doi.org/0.528/zenodo.338333>.
- Alex endro Juniarto, Adeina Hasyim, dan Zulyaden Abdulhay, "Pengaruh Tata Tertib Sekolah Untuk Tidak Membawa Handphone Berkendara Terhadap Kenyamanan Beajar Pada SMP Negeri 7 Sukabumi," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 205, 5.
- Al-Qur'an Kemenag in Word, 3:28.
- Al-quran Kemenag in Word, 35: 29-30.
- Al-quran, Kemenag in Word, 4:23-24.
- Al-quran, Kemenag in Word, 4:30
- Anis Nur Liliyah dan Moch. Arif Affandi, *Pengajian Virtual (Studi Tentang Motif Sebab dan Tujuan Ngaji dalam Dunia Virtual Bagi OOD Jers di Komunitas One Day One Juz)*, Pradigma 3, no.3 (205), 2.

- Anis Nur Liliyah dan Moch. Arif Affandi, *Pengajian Virtual* (Studi Tentang Motif Sebab dan Tujuan Ngaji dalam Dunia Virtual Bagi ODO Jers di Komunitas One Day One Juz), *Paradigma* 3, no.3 (205), 2.
- Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial", 73.
- Anshori, *Ulumul Quran* (Jakarta: RajawaliPerss, 203), 8-20
- Aplikasi KBBI V
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 985), 4.
- Asmawi, *Perbandingan Ushul Fiqh* (Jakarta Amzah, 203), 6.
- Aza Naila, wawancara, Jombang: 26 Agustus 2022.
- Azza Naila, wawancara, Jombang: 29 Agustus 2022.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran oleh Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama RI, (Semarang: PT. Toha Putra) h.542
- Departemen RI, *Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta, Maghfiroh Pustaka, 2002), 350.
- Didi Junaedi, *Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Alquran*, *Jurnal of quran and hadith*, Vol 4, No 2, (205), 77.
- Djaali dan Puji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Gasindo, 2008), 6
- Elok Taufiqoh, wawancara, *struktur kepengurusan asrama 2 Al-Khodijah, masa khidmah 2022-2023*.
- Engkus Kuswarno, "Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif. Sebuah pengalaman Akademis," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 02, n0. (2006): 49.
- Ensiklopedi Islam, jilid 6 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve,...) 332.
- Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (TK: Alpha, 997), 44.
- Fairuz Nurinada, wawancara, Jombang: 5 Oktober 2022.
- Fairuz Nurinada, wawancara, Jombang: 5 Oktober 2022.

- Fathurrosyi, “Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur’an di Kalangan Masyarakat Sumenep Maura”, *Jurnal el- Harakah*, vo.7, no. 2 (205): 222,
- Ferry Adhi Dharma, “Kontruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial The Spcial Construction of Reality: Peter L. Berger’s Thought About Social Reality,” *Kanal: Jurnal Komunikasi* 7, no. (208): 4, <https://doi.org/0.2070/kanal.v>.
- George Ritzer dan ouglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2004), 94.
- Gregory Baum, “Truth Beyond Relativism”, terj. Achmad Murtajib dan Masyhuri Arow, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya), 5.
- Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*, 49.
- Hasbi As-Siddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Jakarta: Bulan dan Bintang ,993), 36
- Hazri Adlany, et al, *al-Quran Dan Ketenangan Jiwa* (Jakarta: Sari Agung, 2002), 470.
- <https://www.inditimes.com/life/inspiration/amp/langgeng-irma-salugiasih-/suratan-nur-ayat--2-arab-arti-kandungan-dan-keutamaan#page-2>
- <https://www.stais.ac.id/ghosob-mengkritisi-tradisi-negatif-pesantren/>, diakses pada tanggal 8 Desember 2022.
- Ibnu Katsir 5, *Terjemah Salim Bahreisy*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004), jili
- Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat al-Qur’an dalam Kehidupan Sehari-hari*, ahli bahasa Faruk Zaini (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 43.
- Imam As-Suyuthi, Tahqiq Syaikh Hafidz Syi’isyah’ *Asbabun Nuzul*, (Sukoharjo: Insan Kamil 206), 49.
- Imam As-Suyuthi, Tahqiq: Syaikh Hafidz Syi’isyah’ *Asbabun Nuzul*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 206), 420-423
- Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Prespeltif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), 24.

Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-quran : Suatu Kajian Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 992).

Jombang: 23 Agustus 2022

Khalili Rahmawati, wawancara, Jombang: 4 Oktober 2022.

Khalili Rahmawati, wawancara, Jombang: 5 Oktober 2022.

Khoirul Amru Harahap, Reza Pahlepi, *Dahsytanya Doa dan Dzikir*, (Jakarta:Kultum Media, 2008), 3

Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 223.

Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, (remaja Rosdakarya, 990). 3.

M Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Th. Pre, 2000),5

M. Mansyur, (Yogyakarta:TH Press,) 2007 4-7

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 8, h. 466.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran al-Karim: Tafsir Atas Surat- Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah,997), 752.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 996), 3.

M.A. Brower, *Sejarah Filsafat Barat*, 05-06

M.Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5

Mahfudhotin, Wawancara Online, Sidoarjo: 3 Agustus 2022.

Mansyur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, 49.

Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi*, (Medan: Paniaswaja Press, 200),

Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi*, (Medan: Panjiaswaja Press, 200), 7.

Maulidatus Safira, wawancara, Jombang: 5 Oktober 2022.

- Maulidaus Safira, *Wawancara*, Jombang: 7 Oktober 2022.
- Muflihah Tamim, wawancara, Jombang: 27 Agustus 2022.
- Muflihah Tamim, *wawancara*, Jombang: 28 Agustus 2022
- Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan, Fi Ulum al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, 998)
- Muhammad Harfin Zuhdi, “Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim,” *Reigia* 4, no. (20).
- Muhammad Nasruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, diterjemahkan oleh Tajudin Arief Syukur Abdul Razak Ahmad Rifa’i Utsman, dari judul asli *Sunanu Abu Daud* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 797.
- Muhammad Raihan Dauliy,
- Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeunetika Alquran Kontemporer* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2004), 42.
- Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung), h. 473
- Muhammad Yusuf, “*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*”, Syahiron Syamsudin, (Yogyakarta: Press, 2009), 52.
- Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 52.
- Mutia dan Nurfebriani, “Fenomena Kompetisi Video Dance Melalui Instagram (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Dancer di Surabaya).”
- Mutia dan Nurfebriani, “*Fenomenologi Kompetisi Video Dance Melalui Instagram (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Dancer di Surabaya)*”.
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajagrafindi Persada, 202), 35.
- Nila Nairozando, wawancara, Jombang: 4 Oktober 2022.
- Nila Nairozando, wawancara, Jombang: 5 Oktober 2022.
- Nindito, *Fenomena Alfred Schutz: Stud tentang Kontruksi Makna dan Realitas*, vol.2 no., 2005, 80.

- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996), 3.
- Nuonline, *Ijazah, Tradisi Keilmuan Nabi dan Dilanjutkan Para Ulama*, 30 Januari 2018. diakses pada 3 Agustus 2022.
- Nurul Ain, wawancara, Jombang: 29 Agustus 2022.
- Nurul Ain, wawancara, Jombang: 30 Agustus 2022.
- O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi", *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. (2008) 65.
- Observasi, Asrama 2 Al-Khodijah, Jombang: 26 Agustus 2022.
- Observasi, Asrama 2 Al-Khodijah, Jombang: 26 Agustus 2022.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada, 2004), 7-72.
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3.
- Sahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam bab: At-Tafsir (nomor:4745) dan Muslim nomor:492)
- Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Alquran dan Hadis*", Dalam M. Mansur dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Press, 2007), 4
- Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, cet. (Yogyakarta: TH Press, 2007), 4.
- Sanadnya Hasan, diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya (nomor:232)
- Sanusi dan Sohari, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 82-84.
- Sirojuddin, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2000), h. 46
- Siti Fitriyah, wawancara, Jombang: 26 Agustus 2022.
- Siti Fitriyah, wawancara, Jombang: 29 Agustus 2022
- Siti Fitriyah, wawancara, Jombang: 7 Oktober 2022.
- Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.
- Subhi Shalih, *Mabahis fi al-Ulumul al-Quran*, (Beirut: Dar al-Ilm al-Malayin 1977),32.

- Sudarman, “*Fenomenologi Hussert sebagai Metode Filsafat Eksistensial*,” *Al-Adyan IX*, no.2 (204): 07
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 30.
- Suharsismi, Arikunto, *Prosedur Peneletian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta 2002), 236
- Sulfan Wandu, Eksistensi ‘Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh’, *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 2, no. (208): 82, <https://doi.org/0.22373/sjhk.v2i.3>.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fkultas Psikologi UGM, 983), 3.
- Tamim Romly, *wawancara*, Jombang, 28 Agustus 2022.
- Usman Almas, Mu’jizat Alquran, *Jurnal Ulunnuha*, vol 3, No , (Maret, 204), 2
- Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 976), .
- Wandi, “Eksistensi ‘Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh.” 94.
- Wikipedia, Alfred Schoutz, (online), alferd schutz- Penelusuran Google, diakses 7 September 2022.
- Yadi Mulyadi, *Alquran Dan Jimat Studi Living Qur’an Pada Masyarakat Adat Wewengkong Lebok Banten* (Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 207),29.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Buku Saku Dzikir Petang Sesudah Shalat Fardhu*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), 23.
- Zanuba, *wawancara*, Jombang: 7 Oktober 2022.
- Zuhdi, “*Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim.*” 5.